



**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Industri
Kecil Knalpot Di Desa Sayangan Kecamatan Purbalingga
Kabupaten Purbalingga**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Jurusan Ekonomi Pembangunan

Oleh:

Ubaid Elzaki

3353402011

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari :

Tanggal :

Dosen Pembimbing I

Drs. St Sunarto, M.S
NIP. 130515743

Dosen Pembimbing II

Dr. Etty Soesilowati, M.Si
NIP.131813666

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

Drs. Bambang Prishardoyo, M.Si
NIP. 131993879

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul “**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Industri Kecil Knalpot Desa Sayangan Kecamatan Purbalingga Lor Kabupaten Purbalingga** “ ini telah dipertahankan dihadapan sidang panitia ujian skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 25 Februari 2009

Penguji Skripsi

Dra. Sucihatningsih DWP, M.Si
NIP. 132158718

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. St Sunarto, M.S
NIP. 130515743

Dr. Ety Soesilowati, M.Si
NIP.131813666

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Semarang

Drs. Agus Wahyudin, M.Si
NIP. 131658236

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa isi skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

2009



Semarang, Februari

Ubaid Elzaki
NIM. 3353402011

MOTTO

- ★ *Jadilah orang yang berguna bagi lingkungan di sekitarmu walau hanya sekecil mungkin.*
- ★ *Barang siapa memiliki satu alasan untuk hidup, dia bisa menahan hampir setiap keadaan (Friedrich Nietzsche).*



Persembahan Untuk

- ★ *Kedua orangtua dan seluruh keluargaku tercinta.*
- ★ *Teman-teman Starcom Comunity, Graha Sunyi dan Penghuni PKM FIS UNNES 2004-2005 waktu yang terindah adalah waktu yang aku lalui bersama kalian*
- ★ *Teman-teman seperjuangan Ekonomi Pembangunan Angk 2001 dan 2002.*
- ★ *Almamaterku*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrobbil'alamin. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan industri kecil knalpot di desa Sayangan kecamatan Purbalingga Lor kabupaten Purbalingga”

Skripsi ini dapat selesai berkat dorongan, motivasi, dan bimbingan dari semua pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M. Si, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Agus Wahyudin, M. Si, Dekan FE Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Bambang Prishardoyo, M. Si, Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan FE Universitas Negeri Semarang.
4. Drs. St. Sunarto, M. S, Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan dan dorongan dengan penuh kesabaran kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Dr. Ety Susilowati, M. Si, Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran, dan dorongan dengan penuh kesabaran sehingga tersusun skripsi ini.
6. Para pengusaha kerajinan Knalpot Sayangan Kecamatan Purbalingga atas waktunya dalam mendukung penelitian skripsi saya ini
7. Kedua orang tuaku yang selalu memberikan kasih sayang, motivasi, dan doa yang tidak pernah putus-putusnya.

8. Semua pihak yang telah membantu tersusunnya skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

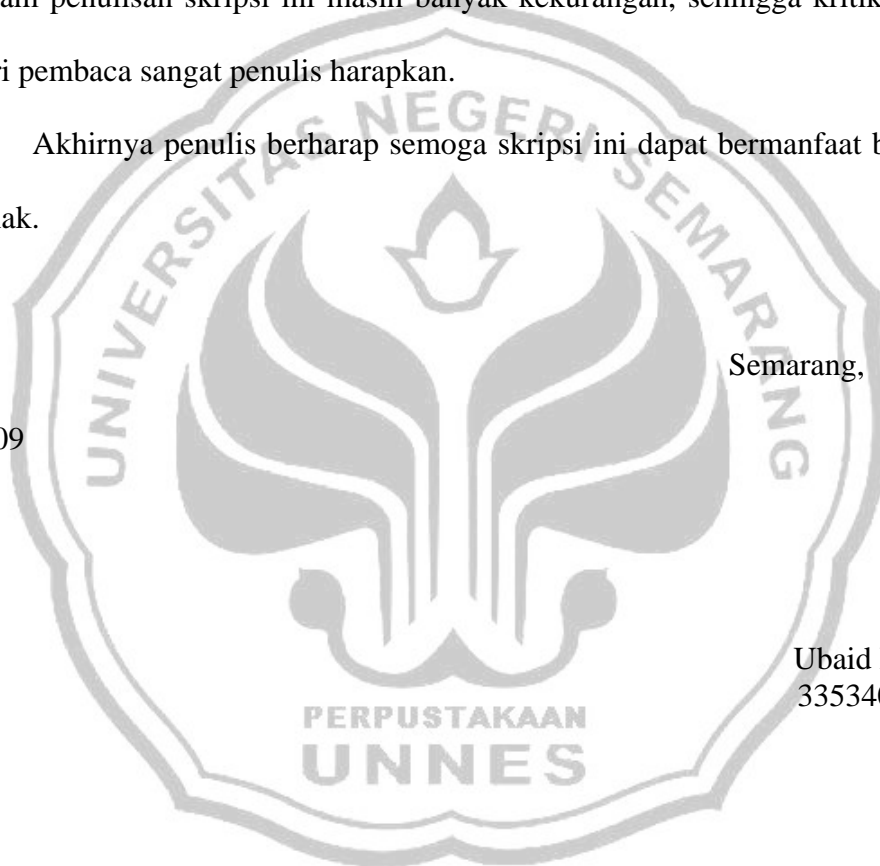
Kemudian atas bantuan dan pengorbanan yang telah diberikan, semoga mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari sepenuhnya dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

2009

Semarang, Februari

Ubaid Elzaki
3353402011



SARI

Ubaid Elzaki. 2009. *Faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan industri kecil knalpot di desa Sayangan kecamatan Purbalingga Lor kabupaten Purbalingga.* Skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Kata Kunci: Faktor – faktor , Perkembangan usaha.

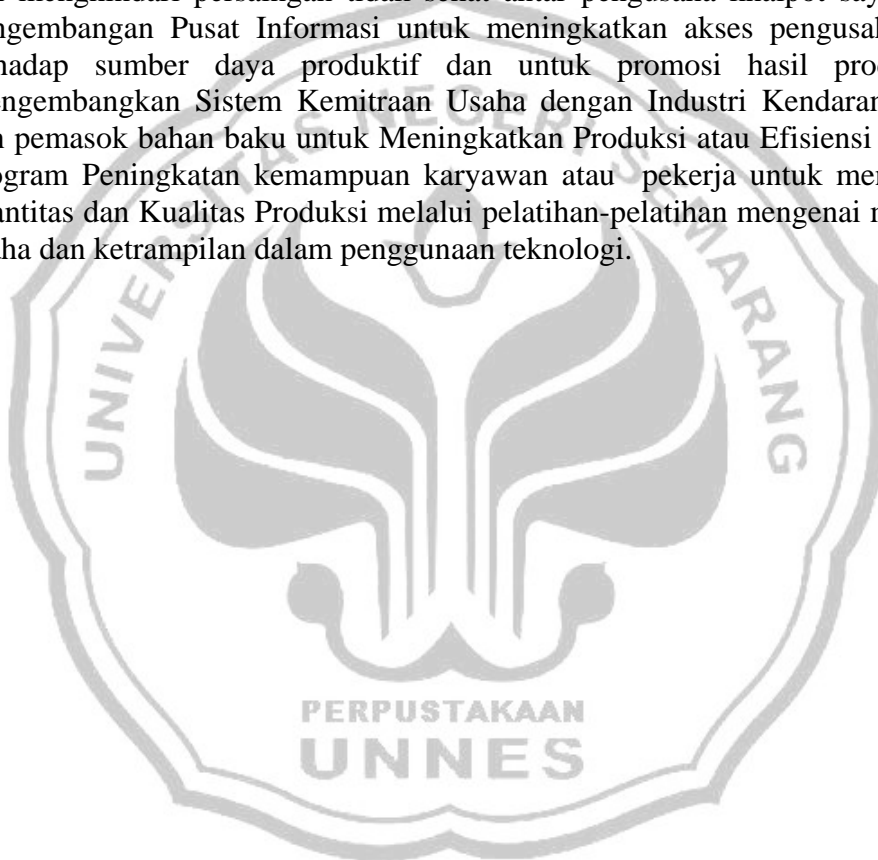
Kebijakan otonomi daerah menyebabkan pengembangan UMKM menjadi sangat relevan dilakukan di daerah-daerah di Indonesia karena struktur usaha yang berkembang selama ini bertumpu pada keberadaan industri mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Pengembangan UMKM masih mengalami kendala karena UMKM masih menghadapi masalah seperti masalah keterbatasan modal, teknik produksi, bahan baku, pemasaran, manajemen teknologi, keterbatasan dalam mengakses informasi pasar dan keterbatasan jaringan kerja. Maka untuk meningkatkan perkembangan UMKM perlu dikaji mengenai faktor-faktor apa yang mempengaruhi perkembangan UMKM dan Identifikasi yang tepat terhadap permasalahan yang dihadapi untuk merumuskan strategi guna meningkatkan perkembangan UMKM. Permasalahan yang akan di angkat dalam penelitian ini adalah : (1) Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi penurunan produksi industri kecil knalpot? (2) Bagaimana strategi untuk mengatasi penurunan produksi industri kecil knalpot?. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap penurunan produksi industri kecil knalpot dan mengetahui strategi yang diperlukan untuk mengatasi penurunan produksi industri kecil knalpot

Penelitian ini merupakan penelitian Populasi dengan Populasi seluruh industri knalpot di desa Sayangan kecamatan Purbalingga Lor kabupaten Purbalingga yang berjumlah 25. Variabel yang dikaji adalah: Faktor_faktor Yang Mempengaruhi Penurunan Produksi dan Strategi untuk Mengatasi Penurunan Produksi. Data yang diperoleh dianalisis secara Deskriptif Persentase dan Analisis *SWOT*

Berdasarkan hasil penelitian, Temuan penting dalam penelitian ini adalah: (1) Kemampuan Manajerial rendah. (2) Pengalaman Pemilik atau Pengelola; 80 % atau 20 orang pengusaha knalpot tidak memiliki pengalaman dalam menjalankan usaha knalpot. (3) Kemampuan Untuk Mengakses Pasar Input dan Output, Teknologi Produksi dan Sumber-Sumber Permodalan masih lemah. (4) Modal pengusaha knalpot kecil (5) Dukungan Pemerintah / Swasta, 92 % (23) pengusaha belum pernah mendapatkan bantuan modal dari pemerintah, bank swasta maupun koperasi, Dalam pelatihan mengenai manajemen dan pelatihan usaha pengusaha hanya mendapatkan 1 kali. (6) Kondisi Perekonomian (Kenaikan laju inflasi dan kenaikan harga BBM) menyebabkan bahan baku industri mengalami kenaikan harga (7) Kemajuan Teknologi Dalam Produksi Rendah. Berdasarkan hasil analisis *SWOT* ada beberapa alternatif strategi yang perlu direalisasikan yaitu sebagai berikut (1) Meningkatkan mutu atau kualitas produk (2) Perluasan daerah pemasaran. (3) Meningkatkan promosi melalui media massa serta menggunakan

media teknologi informatika (internet) untuk pengembangan pola penjualan.(4) Meningkatkan modal dengan memperluas akses pada sumber-sumber permodalan. (5) Melakukan pola kemitraan dengan pabrik atau industri lain (6) Meningkatkan akses terhadap sumber pasar baik output maupun input (7) Adanya Pelatihan manajemen dan pengembangan usaha serta proses pendampingan yang kontinyu dan berkesinambungan.

Saran dalam penulisan skripsi ini : (1) Pemerintah kabupaten Purbalingga, maupun lembaga keuangan baik perbankan maupun koperasi, menyediakan dana dan bantuan permodalan atau kredit dengan syarat tingkat bunga yang relatif rendah. (2) Menjalankan peran koperasi knalpot untuk menampung hasil produksi dan menghindari persaingan tidak sehat antar pengusaha knalpot sayangan. (3) Pengembangan Pusat Informasi untuk meningkatkan akses pengusaha knalpot terhadap sumber daya produktif dan untuk promosi hasil produksi. (4) Mengembangkan Sistem Kemitraan Usaha dengan Industri Kendaraan bermotor dan pemasok bahan baku untuk Meningkatkan Produksi atau Efisiensi Kerja. (5) Program Peningkatan kemampuan karyawan atau pekerja untuk meningkatkan kuantitas dan Kualitas Produksi melalui pelatihan-pelatihan mengenai manajemen usaha dan ketrampilan dalam penggunaan teknologi.



DAFTAR ISI

	hal
Halaman judul	i
Lembar Persetujuan Pembimbing	ii
Halaman Pengesahan	iii
Lembar Pernyataan.....	iv
Motto dan Persembahan.....	v
Kata Pengantar	vi
Sari	viii
Daftar Lampiran.....	xii
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	10
2.1. Pengertian Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.....	10
2.1.1. Usaha Mikro	10
2.1.2. Usaha Kecil.....	12
2.1.3. Usaha Menengah	14
2.2. Perkembangan Usaha	15
2.3. Peningkatan Output dan Pertumbuhan Ekonomi.....	19
2.3.1. Teori Spesialisai dan Pembagian Kerja Adam Smith.....	19
2.3.2. Teori Perkembangan Schumpeter	21
2.4. Teori Pertumbuhan Ekonomi Regional	23
2.4.1. Teori Basis Ekspor	25
2.4.2. Teori Pertumbuhan Interregional	26

2.4.3. Keterkaitan UMKM dan Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Regional.....	27
2.5. Kerangka Berfikir	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
3.1. Populasi dan Sampel.....	30
3.2. Variable Penelitian	30
3.3. Metode Pengumpulan Data	31
3.4. Metode Analisis Data	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	38
4.1. Hasil Penelitian	38
4.1.1. Profil Industri Kecil Knalpot di desa Sayangan kecamatan Purbalingga Lor Kabupaten Purbalingga	38
4.1.2. Perkembangan Industri Kecil knalpot.....	40
4.1.3. Karakteristik Responden	42
4.1.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penurunan Produksi Industri Kecil Knalpot Desa Sayangan Kecamatan Purbalingga Lor Kabupaten Purbalingga.....	44
4.1.5. Strategi Yang Digunakan Dalam Mengatasi Penurunan Usaha dengan menggunakan Analisis <i>SWOT</i>	57
4.2. Pembahasan.....	60
BAB V PENUTUP	68
5.1. Kesimpulan	68
5.2. Saran	70
Daftar Pustaka	71
Lampiran-lampiran.....	74

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
lampiran 1 Penghitungan Deskriptif Presentase Faktor Internal.....	75
lampiran 2 Penghitungan Deskriptif Presentase Faktor eksternal	76
lampiran 3 Penghitungan Deskriptif Presentase perkembangan usaha.....	77
lampiran 4 Instrumen Penelitian	78
lampiran 5 Surat Ijin Penelitian.....	85
lampiran 6 Surat Pemberitahuan Tentang Pelaksanaan Penelitian	86



DAFTAR TABEL

	hal
.....	
Tabel 1.1. Kondisi UMKM Dan Usaha Besar Tahun 2006	2
Tabel 1.2. Persebaran Sentra Industri Kecil Di Kabupaten Purbalingga	7
Tabel 1.3. Perkembangan Jumlah Produksi Industri Kecil Knalpot Kabupaten Purbalingga Tahun 2004 – 2006.....	8
Tabel 1.4. Matriks Analisis Swot- Klasifikasi Isu	34
Tabel 1.5. Perkembangan Industri Kecil Knalpot Desa Sayangan Kecamatan Purbalingga Lor Kabupaten Purbalingga.....	40
Tabel 1.6. Kenaikan Harga Bahan Baku Industri Kecil Knalpot Desa Sayangan Kecamatan Purbalingga Lor Kabupaten Purbalingga Akibat Kenaikan Harga BBM 2008.....	41
Tabel 1.7. Industri Kecil Knalpot Desa Sayangan Kecamatan Purbalingga Lor Kabupaten Purbalingga dilihat dari Status Kepemilikan Usaha	42
Tabel 1.8. Industri Kecil Knalpot Desa Sayangan Kecamatan Purbalingga Lor Kabupaten Purbalingga dilihat dari Jumlah Tenaga Kerja	42
Tabel 1.9. Pengusaha Knalpot Desa Sayangan Kecamatan Purbalingga Lor Kabupaten Purbalingga dilihat dari Usia.....	43
Tabel 1.10. Pengusaha Knalpot Desa Sayangan Kecamatan Purbalingga Lor Kabupaten Purbalingga dilihat dari Tingkat Pendidikan	44
Tabel 1.11. Pengusaha Knalpot Sayangan Dilihat dari kepemilikan Spesifikasi Barang Produksi Berdasarkan Pesanan	45
Tabel 1.12. Pengusaha Knalpot Sayangan Dilihat dari Penentuan Target Produksi Dalam Produksi Barang Secara Masal.....	45
Tabel 1.13. Pengusaha Knalpot Sayangan Dilihat dari Penentuan harga persatuan produksi Dalam Produksi Barang Secara pesanan	46
Tabel 1.14. Pengusaha Knalpot Sayangan Dilihat dari Penentuan harga persatuan produksi Dalam Produksi Barang Secara masal.....	46

Tabel 1.15.	Pengusaha Knalpot Sayangan Dilihat dari Penentuan Modal Dalam Produksi Barang Secara Pesanan.....	47
Tabel 1.16.	Pengusaha Knalpot Sayangan Dilihat dari Penentuan modal Dalam Produksi Barang Secara masal	47
Tabel 1.17.	Pengusaha Knalpot Sayangan Dilihat dari Pembagian Kerja Karyawan dalam proses produksi	47
Tabel 1.18.	Pengusaha Knalpot Sayangan Dilihat dari Pernah Terjadi Konflik Internal Dalam Usaha	48
Tabel 1.19.	Pengusaha Knalpot Sayangan Dilihat dari Selalu Memberikan Pengarahan Kepada Karyawan Agar Hasil Pekerjaan Sesuai Dengan Yang Direncanakan	48
Tabel 1.20.	Pengusaha Knalpot Sayangan Dilihat dari Penetapan Standar Operasional yang ditetapkan dalam Produksi.....	49
Tabel 1.21.	Pengusaha Knalpot Sayangan Dilihat dari Penghargaan bagi karyawan yang berprestasi	49
Tabel 1.22.	Pengusaha Knalpot Sayangan Dilihat dari Pelaksanaan kontrol dalam proses produksi	49
Tabel 1.23.	Pengusaha Knalpot Sayangan Dilihat dari Pelaksanaan Evaluasi dalam setiap akhir produksi.....	50
Tabel 1.24.	Pengusaha Knalpot Sayangan Dilihat dari Pengalaman bekerja pada usaha yang sama sebelum mendirikan usaha.....	50
Tabel 1.25.	Pengusaha Knalpot Sayangan Dilihat dari Pernah memiliki usaha lainya	51
Tabel 1.26.	Pengusaha Knalpot Sayangan Dilihat dari Penerapan Pengalaman yang dimiliki dalam pelaksanaan proses produksi pada usaha yang sekarang	51
Tabel 1.27.	Pengusaha Knalpot Sayangan Dilihat dari Menetapkan kriteria atau standar mutu bahan baku dalam proses produksi	52
Tabel 1.28.	Pengusaha Knalpot Sayangan Dilihat dari Pernah mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan baku	52

Tabel 1.29. Pengusaha Knalpot Sayangan Dilihat dari Memerlukan informasi yang mendalam mengenai proses produksi berbasis teknologi.....	52
Tabel 1.30. Pengusaha Knalpot Sayangan Dilihat dari Pernah kesulitan dalam memasarkan hasil produksi knalpot	53
Tabel 1.31. Pengusaha Knalpot Sayangan Dilihat dari Pemasaran hasil produksi sudah sesuai dengan target	53
Tabel 1.32. Pengusaha Knalpot Sayangan Dilihat dari Kecukupan Modal yang dimiliki dalam proses produksi	54
Tabel 1.33. Pengusaha Knalpot Sayangan Dilihat dari Bantuan modal Pemerintah Daerah, Bank, Koperasi, atau Perorangan sepenuhnya digunakan untuk keperluan usaha	54
Tabel 1.34. Pengusaha Knalpot Sayangan Dilihat dari Pernah mendapat bantuan dari pemerintah daerah, bank, koperasi atau dari perorangan.....	55
Tabel 1.35. Pengusaha Knalpot Sayangan Dilihat dari Pernah kesulitan memperoleh bahan baku	56
Tabel 1.36. Pengusaha Knalpot Sayangan Dilihat dari Melaksanakan kegiatan teknik-teknik produksi dengan menggunakan teknologi.....	56
Tabel 1.37. Pengusaha Knalpot Sayangan Dilihat dari Pekerja yang ada telah menguasai teknologi yang digunakan dalam proses produksi.....	57
Tabel 1.38. Faktor Strategis Eksternal	57
Tabel 1.39. Faktor Strategis Internal.....	58
Tabel 1.40. Matriks SWOT	59

DAFTAR GAMBAR

	hal
gambar 2.1 Kerangka Berfikir	29



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pembangunan adalah suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik material maupun spiritual secara adil dan merata. Tujuan ini akan tercapai bila bangsa Indonesia mampu menanggulangi kemiskinan. Salah satu upaya penanggulangan kemiskinan adalah dengan memberdayakan usaha Mikro, Kecil dan Menengah karena usaha ini telah mampu membuktikan diri sebagai landasan perekonomian Indonesia melalui ketahanan diri yang dibuktikan selama krisis ekonomi melanda Indonesia, dan selain itu UMKM merupakan sektor yang diperani oleh sebagian besar masyarakat Indonesia.

Menurut data dari Kementrian Koperasi dan UKM, Potensi yang dimiliki UMKM yaitu : *Pertama*, jumlah pengusaha UMKM di Indonesia yang mencapai 99 % dari total pengusaha di Indonesia; *Kedua*, UMKM ternyata mempunyai daya tahan terhadap kondisi krisis. Selama krisis terjadi di Indonesia hanya 4 % yang mengalami gulung tikar, 31 % mengalami pengurangan usaha, dan 1 % mengalami pertumbuhan usaha; *Ketiga*, UMKM mampu menyerap tenaga kerja yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan usaha besar.

Ditengah-tengah proses restrukturisasi sektor korporat dan BUMN yang berlangsung lamban, sektor UMKM telah menunjukkan

perkembangan yang terus meningkat dan bahkan mampu menjadi penopang pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini bisa kita lihat dari Produk Domestik Bruto yang diciptakan UMKM dalam tahun 2006 mencapai nilai Rp 1.477,7 triliun (56,7 persen dari PDB). Jumlah unit usaha UMKM pada tahun 2006 mencapai 44,6 juta, sedangkan jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor ini tercatat 77,7 juta pekerja. Pertumbuhan PDB UMKM periode 2003 - 2006 ternyata lebih tinggi daripada total PDB yang disumbang Usaha Besar. Potensi UMKM yang sedemikian besarnya, harus senantiasa dijaga dan dikembangkan agar UMKM dapat terus bertahan ditengah kerasnya persaingan ekonomi. Kondisi diatas dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 1.1 Kondisi UMKM dan Usaha Besar Tahun 2006.

	UMKM	Usaha Besar	TOTAL
Jumlah jenis usaha	44.689.608 unit	4.171 unit	44.693.779 unit
Jumlah tenaga kerja	77.678.498 jiwa	2.590.275 jiwa	80.268.733 jiwa
Jumlah PDB	1.477.194.300	950.397.500	2.427.591.800
Jumlah ekspor	109.128.895	460.459.569	569.588.464

Sumber : Kementerian Koprasi dan UKM, 2006

Pertumbuhan dan peran sektor UMKM di dalam perekonomian nasional harus terus ditingkatkan, tidak saja karena ketangguhannya dalam menghadapi kejutan ekonomi, tetapi juga kemampuannya yang lebih besar dalam menyediakan lapangan kerja dan mengatasi masalah kemiskinan. Apalagi dengan komitmen dan strategi yang lebih kuat dari pemerintah, iklim investasi dan kegairahan usaha dalam perekonomian nasional, termasuk sektor UMKM diyakini akan lebih baik. Ada sejumlah alasan

yaitu *pertama*, program pemberdayaan UMKM menjadi salah satu *triple track* kebijakan pemerintah. *Kedua*, dicanangkan tahun keuangan mikro Indonesia oleh pemerintah dan *ketiga*, perbankan ingin memperbesar ekspansi kredit UMKM tahun 2005 (kompas, 2005).

Peningkatan peran UMKM diharapkan dapat menjadi motor penggerak kehidupan ekonomi Indonesia. Dengan keluarnya undang-undang otonomi daerah, daerah dituntut untuk dapat menggali dan mengelola potensi serta sumber-sumber pendapatan guna terlaksananya pembangunan. UMKM dengan berbagai potensi yang dimilikinya dapat menjadi salah satu potensi untuk menciptakan kemakmuran masyarakat secara adil dan merata.

Pengembangan UMKM menjadi sangat relevan dilakukan di daerah-daerah di Indonesia mengingat struktur usaha yang berkembang selama ini bertumpu pada keberadaan industri kecil, rumah tangga dan menengah, meskipun dengan kondisi yang memprihatinkan baik dari segi nilai tambah maupun dari keuntungan yang diperoleh. Tanpa disadari ternyata cukup banyak industri kecil/rumah tangga/ menengah selama ini berorientasi ekspor, sehingga sangat membantu pemerintah dalam mendapatkan devisa, dibandingkan usaha besar yang justru mengeksploitasi pasar domestik dalam penjualannya.

Sektor industri kecil rumah tangga terbukti lebih fleksibel dalam berbagai kondisi perekonomian yang tidak menguntungkan seperti krisis ekonomi. Pada saat industri besar gulung tikar, industri kecil yang berorientasi ekspor memperoleh keuntungan berlipat, karena industri kecil

lebih banyak memakai bahan baku dari dalam negeri, sehingga tidak membebani nilai impor seperti yang selama ini dialami oleh usaha besar.

Namun dalam perkembangannya, UMKM menghadapi berbagai kendala seperti masalah keterbatasan modal, teknik produksi, bahan baku, pemasaran, manajemen dan teknologi. Selain itu hambatan yang dihadapi oleh UMKM adalah keterbatasan dalam mengakses informasi pasar, keterbatasan jangkauan pasar, keterbatasan jaringan kerja, dan keterbatasan mengakses lokasi usaha yang strategis.

Pembangunan ekonomi daerah di era otonomi menghadapi berbagai tantangan baik internal maupun eksternal, seperti masalah kesenjangan dan iklim globalisasi, yang akhirnya menuntut tiap-tiap daerah untuk mampu bersaing di dalam dan luar negeri. Kesenjangan dan globalisasi berimplikasi kepada propinsi, kabupaten/kota untuk melaksanakan percepatan pembangunan ekonomi daerah melalui pengembangan ekonomi daerah berdasarkan potensi sektor unggulan yang dimiliki oleh masing-masing daerah.

Pembangunan ekonomi kabupaten Purbalingga merupakan bagian integral dari upaya pembangunan nasional yang harus dilaksanakan dan diselaraskan secara terpadu antara sektor yang satu dengan sektor lain. Pembangunan ekonomi kabupaten Purbalingga mengacu pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Propinsi Jawa Tengah Tahun 2006, diantaranya dengan menempatkan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada posisi yang strategis untuk mempercepat perubahan struktural dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak,

serta sebagai wadah kegiatan usaha bersama bagi produsen maupun konsumen. Pengembangan UMKM merupakan langkah strategis dalam meningkatkan dan memperkuat dasar kehidupan perekonomian sebagian besar rakyat Indonesia, khususnya dalam hal penyediaan lapangan kerja, mengurangi kesenjangan dan kemiskinan, mempercepat pemulihan ekonomi, serta memperkuat landasan pembangunan yang berkelanjutan dan berkeadilan berdasarkan sistem ekonomi kerakyatan.

Kabupaten Purbalingga sebagai salah satu kota di Jawa Tengah yang mempunyai kewenangan untuk mengembangkan ekonomi daerah dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pelayanan umum, dan daya saing daerah. Salah satu usaha pengembangan ekonomi yang dilakukan adalah pengembangan UMKM, yaitu dengan melihat kinerja UMKM melalui omset usaha dan posisi bersaing. Secara umum kondisi UMKM di kabupaten Purbalingga sebagian besar belum dikelola secara profesional, tanpa manajemen yang jelas, dan masih bersifat subsistem

Menurut data Dinas Perindustrian kabupaten Purbalingga pada tahun 2007 terdapat 102 jenis usaha mikro dan kecil dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 9.962 orang yang tersebar sampai ke pelosok kabupaten Purbalingga.

Tabel 1.2. Persebaran Sentra Industri Kecil di Kabupaten Purbalingga

Sentra Industri	Lokasi	Jumlah
Sentra Knalpot	Kec Purbalingga Dan Kalimanah	25
Sentra Sapu	Kutasari, Kalimanah, Bojong Sari	12
Sentra Kerajinan Tempurung	Kec. Purbalingga	8
Sentra gula jawa	Kemangkong dan Mrebet	8
Sentra Kerajinan Bambu	Kalimanah, Bukateja	13
Sentra Mebel Ukir	Buka Teja dan Kalimanah	7
Sentra Kue Kering	Kec. Purbalingga Lor	5
Sentra Emping Mlinjo	Karang Moncol	5
Sentra Tahu dan Tempe	Bobotsari dan kalimanah	21
Jumlah		102

Sumber : Dinas Perindustrian kabupaten Purbalingga 2007

Dari data diatas kita lihat persebaran UMKM di kabupaten Purbalingga yang tersebar menjadi sentra-sentra industri. Di kabupaten purbalingga terdapat 9 sentra industri kecil dengan berbagai potensi yang kedepan dapat dijadikan sebagai instrumen untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Dari berbagai sentra industri kecil diatas industri kecil knalpot memiliki peluang yang besar untuk dapat lebih berkembang. Industri kecil yang pada tahun 2006 produksinya mencapai 562.500 buah dengan nilai Rp. 12.234.380.000,00 banyak diminati oleh pasar. Cakupan pasar dari industri kecil knalpot Purbalingga ini telah tersebar di berbagai kota di Indonesia. Dengan Produksi yang tinggi tersebut industri variasi knalpot Purbalingga tercatat masuk tiga besar dalam peta penghasil knalpot nasional. Sehingga industri ini diharapkan dapat menjadi salah satu penopang ekonomi masyarakat kabupaten purbalingga.

Namun dalam kurun waktu tiga tahun terakhir ini tingkat

pertumbuhan produksinya mengalami penurunan. Menurut data dari Dinas Perindustrian kabupaten Purbalingga, Selama tahun 2004 – 2006 produksi knalpot Purbalingga mengalami penurun sebesar 3% pertahunya. Penurunan ini dapat dilihat dari data dibawah ini :

Tabel 1.3 Perkembangan Jumlah Produksi Industri Kecil Knalpot

Kabupaten Purbalingga Tahun 2004 – 2006

No	Nama	Σ Produksi (ribuan buah)		
		2004	2005	2006
1	Putra Abadi Knalpot	18.105	17.570	16.030
2	Best Hand Knalpot	19.605	18.790	15.740
3	Aspeco Knalpot	17.260	16.700	12.255
4	Kumpul Knalpot	18.500	17.975	14.890
5	RR Racing Knalpot	15.100	19.630	20.155
6	DRC Knalpot	14.400	13.780	11.200
7	Sayangan Jaya Knalpot	17.820	15.860	12.350
8	Aman Knalpot	22.000	21.470	20.050
9	Prospid Knalpot	11.550	10.230	9.200
10	Lancar Knalpot	7.900	8.300	9.860
11	Ranu Knalpot	13.800	12.200	10.900
12	Raja Knalpot	15.000	13.800	12.150
13	DRR Knalpot	12.500	11.300	10.500
14	Indo Knalpot	16.300	14.700	13.650
15	Panca Knalpot	8.850	7.340	6.800
16	Kinu Knalpot	12.530	11.450	10.120
17	Amir Knalpot	9.050	8.530	7.120
18	Utama Knalpot	13.640	12.350	10.515
19	Giant knalpot	11.615	10.535	10.000
20	Rembang Knalpot	10.980	9.480	8.785
21	Kembaran Knalpot	14.950	13.230	11.875
22	Racer Knalpot	11.050	9.455	8.960
23	Speed Knalpot	17.890	15.765	13.230
23	Kemangi Knalpot	14.390	12.990	12.030
25	Mandiri Knalpot	10.600	10.200	9670

Sumber : Dinas Perindustrian kab. Purbalingga 2007

Penurunan produksi knalpot harus segera diatasi demi peningkatan perkembangan industri kenalpot. Untuk itu perlu dikaji mengenai berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan industri kecil ini.

Identifikasi yang tepat terhadap permasalahan yang dihadapi akan berpengaruh besar terhadap strategi yang akan diambil guna meningkatkan produksi industri kecil knalpot. Dengan peningkatan produksi industri kecil knalpot diharapkan dapat menjadi jalan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat

Kesulitan yang dihadapi oleh industri kecil knalpot harus segera diatasi, dukungan untuk meningkatkan perkembangan produksi Industri kecil knalpot harus dilakukan secara menyeluruh oleh seluruh lapisan masyarakat. Peningkatan Perkembangan UMKM dalam hal ini industri kecil knalpot di kabupaten Purbalingga diharapkan dapat menjadi jalan bagi pemerintah daerah Purbalingga dalam rangka tercapainya tujuan pembangunan yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

1.2. MASALAH PENELITIAN

Berdasarkan analisis tersebut, permasalahan yang akan di angkat dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi penurunan produksi industri kecil knalpot?
2. Bagaimana strategi untuk mengatasi penurunan produksi industri kecil knalpot?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini meliputi:

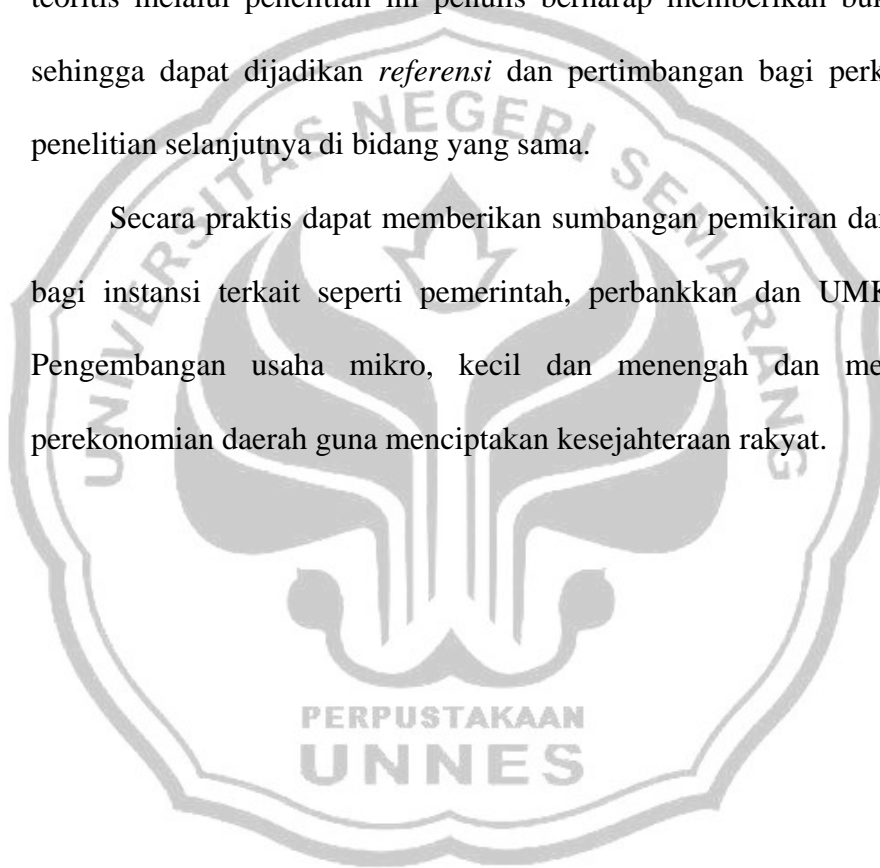
1. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap penurunan produksi industri kecil knalpot.

2. Mengetahui strategi yang diperlukan untuk mengatasi penurunan produksi industri kecil knalpot.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya yaitu: Secara teoritis melalui penelitian ini penulis berharap memberikan bukti empiris sehingga dapat dijadikan *referensi* dan pertimbangan bagi perkembangan penelitian selanjutnya di bidang yang sama.

Secara praktis dapat memberikan sumbangan pemikiran dan masukan bagi instansi terkait seperti pemerintah, perbankan dan UMKM dalam Pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah dan menggerakkan perekonomian daerah guna menciptakan kesejahteraan rakyat.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Sampai saat ini batasan usaha kecil masih berbeda-beda tergantung pada fokus permasalahan masing-masing. Usaha kecil telah didefinisikan dengan cara yang berbeda tergantung pada kepentingan organisasi. Beberapa instansi menggunakan batasan dan kriteria menurut fokus permasalahan yang dituju.

2.1.1. Usaha Mikro

Usaha mikro juga sering diidentikkan dengan industri rumah tangga karena sebagian besar kegiatan dilakukan di rumah, menggunakan teknologi sederhana atau tradisional, mempekerjakan anggota keluarga dan berorientasi pada pasar lokal. Kegiatan usaha seperti ini banyak ditemukan di negara-negara berkembang dan berperan cukup besar dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan pengentasan kemiskinan. Beberapa pihak telah berupaya untuk memberikan definisi yang tepat untuk "usaha mikro". Hal ini penting karena hingga saat ini kriteria yang digunakan untuk mendefinisikan usaha mikro masih beragam karena masih sering terjadi pengertian tumpang tindih antara usaha mikro dan usaha kecil.

Usaha Mikro menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor : 7/39/Pbi/2005 Tentang Pemberian Bantuan Teknis Dalam Rangka Pengembangan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah adalah usaha

produktif milik keluarga atau perorangan Warga Negara Indonesia, secara individu atau tergabung dalam koperasi dan memiliki hasil penjualan secara individu paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta Rupiah) per tahun.

Sementara Departemen Keuangan seperti yang tercantum dalam keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No 40/KMK.06/2003, menitik beratkan pada besarnya hasil/pendapatan usaha dalam mendefinisikan usaha mikro. Menurut keputusan tersebut usaha mikro adalah usaha produktif milik keluarga atau perorangan Warga Negara Indonesia dan memiliki hasil penjualan paling banyak Rp100.000.000 per tahun

BPS memberikan batasan jumlah tenaga kerja dalam menentukan skala usaha terutama di sektor industri. Industri kerajinan rumah tangga (IKRT) atau usaha bersekala mikro yaitu usaha produktif milik keluarga atau perorangan dengan jumlah pekerja 1-4 pekerja. Sementara itu Departemen Perindustrian dan Perdagangan juga memberikan batasan yang sama dalam membagi skala usaha, industri dagang mikro yaitu jenis usaha yang mempunyai jumlah pekerja 1- 4 pekerja. Kriteria lain untuk industri mikro adalah dari jenis usaha yang mempunyai jumlah penjualan per tahun sebesar Rp 1 milyar.

Sementara itu pengertian usaha mikro menurut lembaga-lembaga internasional adalah usaha non pertanian dengan jumlah pekerja maksimal 10 orang (termasuk wirausaha, pekerja magang, pekerja upahan dan pekerja yang tidak dibayar karena termasuk

anggota keluarga), menggunakan teknologi sederhana atau tradisional, memiliki keterbatasan akses terhadap kredit, mempunyai kemampuan managerial rendah dan cenderung beroperasi di sektor informal. Jadi dapat kita simpulkan bahwa Usaha mikro adalah usaha produktif milik keluarga atau perorangan yang memiliki hasil penjualan paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta Rupiah) per tahun, dengan jumlah pekerja 1-4 pekerja dengan menggunakan teknologi sederhana atau tradisional.

2.1.2. Usaha Kecil

Menurut UU No. 5 tahun 1992 tentang Usaha Kecil. Usaha kecil adalah kegiatan Ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan serta kepemilikan sebagaimana diatur dalam Undang-undang ini. Usaha Kecil menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor : 7/39/Pbi/2005 Tentang Pemberian Bantuan Teknis Dalam Rangka Pengembangan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria sebagai berikut : 1) memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau 2) memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah); 3) milik Warga Negara Indonesia; 4) berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha Menengah atau usaha Besar; 5) berbentuk usaha perseorangan,

badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha yang berbadan hukum, termasuk koperasi.

Pengertian usaha kecil secara jelas tercantum dalam UU No. 9 Tahun 1995, yang menyebutkan bahwa usaha kecil adalah usaha dengan kekayaan bersih paling banyak Rp200 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) dengan hasil penjualan tahunan paling banyak Rp1.000.000.000. Definisi yang tercantum dalam UU ini adalah definisi yang paling banyak digunakan oleh badan/lembaga yang terkait dengan usaha mikro-kecil. Kementerian Negara Koperasi & UKM menggunakan UU tersebut sebagai dasar dalam mengelompokkan jenis-jenis usaha. Menurut kementerian ini, kelompok usaha mikro termasuk di dalam kelompok usaha kecil.

BPS memberikan pengertian mengenai Industri kecil (IK) yaitu usaha produktif yang memiliki jumlah pekerja 5-19 pekerja termasuk pemilikinya. Sementara itu Departemen Perindustrian dan Perdagangan juga memberikan pengertian usaha kecil dengan batasan yang sama dalam membagi skala usaha, industri dagang kecil adalah jenis usaha dengan 5-19 pekerja.

Usaha kecil adalah Perorangan atau Badan Usaha yang telah melakukan kegiatan/usaha yang mempunyai penjualan/omzet per tahun setinggi-tingginya Rp 1.000.000.000,- (satu milyar rupiah) atau aset/aktiva setinggi-tingginya Rp 200.000.000,- (dua ratus juta rupiah) di luar tanah dan bangunan yang ditempati, yang terdiri dari: Badan

Usaha (Firma, CV, PT, atau Koperasi) Dan atau Perorangan (pengrajin/industri rumah tangga, petani, peternak, nelayan, penambang, pedagang barang dan jasa, dan sebagainya).

2.1.3. Usaha Menengah

Pengertian usaha menengah menurut Undang-undang Republik Indonesia no 9 tahun 1995 tentang usaha kecil, usaha menengah adalah Kegiatan ekonomi yang mempunyai kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari pada hasil kekayaan bersih dan penjualan tahunan usaha kecil.

Usaha Menengah menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor : 7/39/Pbi/2005 Tentang Pemberian Bantuan Teknis Dalam Rangka Pengembangan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah adalah usaha dengan kriteria sebagai berikut : 1) memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; 2) milik warga negara Indonesia; 3) berdiri sendiri dan bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha besar; 4) berbentuk usaha orang perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum atau badan usaha yang berbadan hukum. Sementara itu Departemen

Perindustrian dan Perdagangan juga memberikan batasan dalam membagi skala usaha dimana industri dagang menengah adalah jenis usaha yang mempunyai 20-99 pekerja.

Kesimpulan yang dapat kita ambil mengenai pengertian usaha menengah adalah jenis usaha Perorangan atau Badan Usaha dengan kekayaan bersih lebih besar dari Rp 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dengan jumlah pekerja 20-99 pekerja.

2.2. Perkembangan Usaha

Usaha mikro kecil dan menengah merupakan salah satu kekuatan pendorong terdepan dalam pembangunan ekonomi. Gerak sektor UMKM menjadi sangat vital dalam pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan pekerjaan. UMKM cukup fleksibel dan dapat dengan mudah beradaptasi dengan arah permintaan pasar serta memberikan kontribusi yang penting dalam ekspor atau perdagangan luar negeri. Secara keseluruhan sector UMKM menyumbang sekitar lebih dari 50 % total PDB di Indonesia.

Berdasarkan data dari BPS tahun 2006, kondisi UMKM mengalami perkembangan positif. Kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto rata-rata mencapai 56,04 persen dari total PDB. Secara sektoral aktivitas UMKM ini mendominasi sector pertanian, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran. Sector-sektor ini merupakan sector yang paling banyak menyerap tenaga kerja.

Menurut Musselman (1998: 163) perkembangan usaha kecil dipengaruhi oleh: (1) Kemampuan dalam mengelola perusahaan, (2) Kemampuan dalam memenuhi modal, (3) Memiliki struktur perusahaan.

Perkembangan industri kecil dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dapat bersumber dari dalam unit usaha industri kecil maupun berasal dari luar unit usaha. Faktor-faktor dari dalam unit usaha tersebut antara lain: (1) kemampuan manajerial, (2) pengalaman pemilik atau pengelola, (3) kemampuan untuk mengakses pasar input dan output, teknologi produksi, dan sumber-sumber permodalan, serta (4) besar kecilnya modal yang dimiliki. Sedangkan beberapa faktor eksternal yang berpengaruh, antara lain: (1) dukungan berupa bantuan teknis dan keuangan dari pihak pemerintah/swasta, (2) kondisi perekonomian yang dicerminkan dari permintaan pasar domestik maupun dunia, dan (3) kemajuan teknologi dalam produksi (ISBRC – Pupuk, 2003).

Salah satu indikator perkembangan industri kecil adalah dengan melihat pertumbuhan usaha. Menurut *Shanmugam and Bhaduri*, (Anonim, 2003) Pertumbuhan usaha sendiri dapat dilihat dari : (1) pertumbuhan produksi, (2) pertumbuhan penjualan, (3) pertumbuhan pendapatan, dan (4) pertumbuhan laba. Agar dapat disusun strategi dan rekomendasi kebijakan yang tepat untuk mendorong pertumbuhan usaha industri kecil, maka diperlukan studi atau kajian identifikasi variable atau faktor yang menjadi penentu pertumbuhan usaha tersebut.. Davidsson et al (Anonim, 2003) melakukan studi terhadap industri manufaktur di Swedia. Tujuan dari studi tersebut untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan usaha dari industri tersebut. Model ekonometrika yang disusun

diselesaikan dengan regresi berganda ordinary least square (OLS). Temuan dari riset tersebut antara lain besarnya unit usaha (*firm size*), lamanya usaha (*age*), dan legalitas dari unit usaha (*legal form*) mempengaruhi pertumbuhan usaha dengan signifikan. Temuan yang lain adalah pertumbuhan usaha juga dipengaruhi secara signifikan oleh lokasi unit usaha dan internasionalisasi dari kegiatan unit usaha.

Kemudian *Shanmugam dan Bhaduri* (Anonim, 2003) juga menemukan bahwa pertumbuhan usaha juga dipengaruhi secara signifikan oleh umur unit usaha (*age*) dan ukuran perusahaan (*firm size*). Riset yang dilakukan mencakup sampel 392 perusahaan manufaktur di India untuk periode tahun 1989 – 1993, khususnya untuk industri makanan dan industri bukan barang logam. Dalam studi ini juga ditemukan kecenderungan untuk unit usaha yang besar dan unit usaha yang baru berdiri lambat pertumbuhan usahanya. Di samping itu, dampak ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan usaha pada industri makanan lebih besar daripada industri bukan barang logam.

Becchetti dan Trovato (Kuncoro, M., dan Supomo, I.A., 2003) melakukan studi mengenai faktor penentu pertumbuhan usaha industri kecil – menengah (IKM) di Italia. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis multivariat (regresi berganda linier). Dari riset tersebut ditemukan bahwa yang mempengaruhi pertumbuhan usaha antara lain ukuran unit usaha (*size*) dan umur perusahaan (*age*), tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan untuk melakukan ekspor dan pengambilan kredit perbankan yang dilakukan secara rasional oleh pemilik atau pengelola IKM.

Hasil temuan dari riset ini adalah ternyata subsidi atau bantuan yang diberikan pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan usaha IKM. Selanjutnya Roperti (Kuncoro, M., dan Supomo, I.A., 2003) melakukan studi terhadap 1853 perusahaan skala kecil di Irlandia dalam kurun waktu 1993 – 1994. Tujuan dari riset untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pertumbuhan usaha, dalam hal ini pertumbuhan penjualan dan profitabilitas, dari perusahaan yang menjadi sampel. Kajian ini menggunakan data sekunder. Temuan dari studi tersebut diantaranya adalah kemampuan perusahaan dalam mengeksport produk berpengaruh terhadap kemampuan memperoleh peningkatan laba. Di samping itu, riset ini juga menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan usaha, sedangkan umur perusahaan (*firm age*) berpengaruh secara negatif dan signifikan. Riset ini menggunakan model ekonometrika.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan usaha dari industri kecil di Skotlandia dilakukan oleh Glancey (Kuncoro, M., dan Supomo, I.A., 2003). Riset ini menggunakan model ekonometrika yang diselesaikan dengan metode OLS. Model ekonometri yang dikembangkan dalam kajian ini juga menggunakan 2SLS (*two stages least square*). Hasil riset ini antara lain adalah pertumbuhan usaha industri kecil dipengaruhi secara signifikan oleh variabel ukuran usaha (*size*) dan umur perusahaan (*age*). Temuan lain dari riset ini adalah lokasi dari unit usaha

industri juga berpengaruh terhadap pertumbuhan usaha. Hasil studi ini konsisten dengan hasil studi yang telah disebutkan sebelumnya.

2.3. Peningkatan Output dan Pertumbuhan Ekonomi.

2.3.1. Teori Spesialisai dan Pembagian Kerja Adam Smith.

Adam Smith “nabi” dari ilmu ekonomi modern, didalam bukunya *An Inquiry Into the Nature and Causes of the Wealth of Nation (1776)* (Richardson, H. W. 1997) bisa dilihat bahwa tema pokoknya adalah mengenai bagaimana perekonomian (kapitalis) bisa tumbuh. Dalam buku tersebut ia mungkin merupakan orang pertama yang mengungkapkan proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang secara sistematis. Oleh sebab itu, Teori Adam Smith sering dianggap sebagai awal dari pengkajian masalah pertumbuhan secara sistematis.

Smith melihat sistem *produksi* suatu Negara terdiri dari tiga unsur pokok, Yaitu :

1. Sumber-sumber alam yang tersedia (faktor produksi tanah).

Menurut Adam Smith (Richardson, H. W. 1997) merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi. Sumber alam yang tersedia merupakan batas atas bagi pertumbuhan perekonomian. Artinya, selama sumber-sumber alam belum sepenuhnya dimanfaatkan yang memegang peranan terpenting dalam proses produksi adalah jumlah penduduk dan stok kapital yang ada. Apabila output terus meningkat, dan

sumber daya alam telah sepenuhnya dimanfaatkan maka sumber daya alam akan membatasi output. Unsur sumber daya alam ini akan menjadi batas atas bagi pertumbuhan suatu perekonomian.

2. Sumber-sumber manusiawi (jumlah penduduk)

Dalam proses pertumbuhan output unsure ini dianggap mempunyai peranan yang pasif, dalam arti bahwa jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan tenaga kerja dari masyarakat tersebut.

3. Stok barang kapital yang ada

Stok capital merupakan unsure yang paling aktif menentukan tingkat output. Menurut Smith, tingkat *output* tergantung pada apa yang terjadi pada *stok capital*, dan laju pertumbuhan *output* tergantung pada laju pertumbuhan *capital*.

Peran akumulasi capital dalam proses pertumbuhan dijelaskan oleh Smith dalam teorinya yang terkenal mengenai *spesialisai dan pembagian kerja*. Menurut Smith *stok capital* mempunyai dua pengaruh terhadap tingkat *output* total. Yaitu, pengaruh langsung yaitu penambahan *capital* (yang diikuti penambahan tenaga kerja) akan meningkatkan *output* total. Makin banyak input maka akan semakin banyak *output*. Pengaruh tidak langsung, dimana peningkatan produktivitas perkapita memungkinkan terjadinya tingkat spesialisasi dan pembagian kerja yang lebih tinggi. Makin besarnya *stok kapital* makin besar kemungkinan dilakukannya spesialisasi dan pembagian

kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas per pekerja.

Mengenai sumber pertumbuhan output ini ia mengatakan :

”peningkatan output yang bisa dihasilkan oleh sejumlah orang yang sama melalui sistem pembagian kerja bersumber dari tiga hal; pertama karena spesialisasi meningkatkan ketrampilan dalam bidang pekerjaannya, kedua karena sistem pembagian kerja mengurangi waktu yang hilang sewaktu pekerja beralih dari macam kerja yang satu ke pekerjaan yang lainnya; dan akhirnya karena ditemukan mesin-mesin yang mempermudah dan mempercepat pekerjaan dan memungkinkan peningkatan produktivitas pekerja.”

Jadi *stok kapital* yang lebih besar memungkinkan tingkat spesialisasi yang lebih besar memungkinkan tingkat spesialisasi dan pembagian kerja yang lebih tinggi. Namun ini baru hanyalah kemungkinan karena menurut Smith akan terwujud jika satu syarat lagi akan terpenuhi, yaitu makin luasnya pasar bagi *output* (M). Tanpa ada perluasan pasar bagi barangnya, tidak akan ada gairah bagi produsen untuk meningkatkan produksi dan produktivitasnya.

Proses pertumbuhan *output* tersebut akan terus berulang pada tahun-tahun selanjutnya sampai batas atas yang dimungkinkan oleh sumber-sumber alam yang tersedia tercapai. Pada tahap ini proses pertumbuhan terhenti dan perekonomian telah mencapai posisi yang dinamakan posisi stasioner (*Stasioner state*). Pada posisi ini semua proses pertumbuhan berhenti : kapital berhenti tumbuh, penduduk berhenti tumbuh, output berhenti tumbuh.

2.3.2. Teori Perkembangan Schumpeter

Joseph Schumpeter hidup di jaman modern (1883-1950). Namun teorinya diungkapkan didalam suatu kerangka analisa sosial yang luas, seperti halnya para ekonom klasik sebelumnya. Dari segi ini Schumpeter bisa digolongkan dalam kelompok teori pertumbuhan klasik. Namun dari segi kesimpulanya khusus mengenai proses perbaikan hidup masyarakat banyak dalam perekonomian kapitalis, Schumpeter lebih dekat dengan para ekonom modern.

Schumpeter (Richardson, H. W. 1997) berkeyakinan bahwa pembangunan ekonomi terutama diciptakan oleh inisiatif dari golongan pengusaha yang inovatif, yaitu golongan masyarakat yang mengorganisasikan dan menggabungkan faktor-faktor produksi lainnya untuk menciptakan barang-barang yang diperlukan masyarakat. Mereka merupakan golongan masyarakat yang menciptakan inovasi atau pembaruan dalam perekonomian. Pembaruan-pembaruan yang diciptakan oleh para pengusaha dapat dibedakan dalam beberapa bentuk, yaitu : (1) memperkenalkan barang baru, (2) penggunaan cara baru dalam memproduksi suatu barang, (3) memperluas pasar suatu barang ke daerah yang baru, (4) mengembangkan sumber bahan mentah yang baru, atau (5) mengadakan reorganisasi dalam sesuatu perusahaan atau industri.

Menurut Schumpeter (Richardson, H. W. 1997) perkembangan ekonomi adalah kenaikan *output* yang disebabkan oleh *inovasi* yang

dilakukan oleh para wiraswasta. *Inovasi* disini berarti perbaikan teknologi dalam arti luas, mencakup misalnya penemuan produk baru, pembukaan pasar baru, dan sebagainya. *Inovasi* menyangkut perbaikan kualitatif dari sistem ekonomi sendiri, yang bersumber dari kreativitas para wiraswastanya.

Kegiatan pembaruan oleh para pengusaha diatas akan mempertinggi pendapatan masyarakat dan menaikkan tingkat konsumsi mereka. Kenaikan tersebut akan mendorong perusahaan lain untuk memperbesar tingkat produksinya dan mengadakan penanaman modal baru.

Inovasi mempunyai tiga pengaruh Yang pertama adalah diperkenalkanya teknologi baru. Kedua, inovasi menimbulkan keuntungan lebih yang merupakan sumber dana penting bagi akumulasi kapital. Yang ketiga, inovasi pada tahap selanjutnya akan diikuti oleh timbulnya proses imitasi, yaitu adanya pengusaha-pengusaha lain yang meniru teknologi baru tersebut. Proses imitasi ini akan diikuti oleh investasi oleh para imitator tersebut. Kesemuanya proses tersebut akan meningkatkan output masyarakat dan secara total merupakan proses perkembangan ekonomi.

2.4. Teori Pertumbuhan Ekonomi Regional

Perhatian terhadap masalah pembangunan ekonomi makin berkembang dan bertambah luas. Hal ini terlihat dari makin banyaknya segi-segi yang diperhatikan dalam mengevaluasi suatu proses pembangunan

ekonomi, mula-mula cukup dengan melihat perkembangan tingkat pendapatan perkapita masyarakat, tetapi sekarang cenderung untuk melihat adanya pembagian hasil akibat perkembangan ekonomi baik sektoral maupun secara wilayah. Hal itu mendorong ke arah pemikiran-pemikiran yang lebih rumit dalam usaha pengarahan-pengarahan perkembangan perekonomian seperti yang dikehendaki. Salah satu pengarahan dari perkembangan ekonomi dalam suatu perencanaan ekonomi, ialah dengan melihat kepentingan relatif setiap wilayah-wilayah ekonomi dalam perekonomian nasional. Jadi disini peranan setiap selain dilihat dari kepentingan terhadap masing-masing wilayah, juga peranan setiap wilayah terhadap wilayah lainya dengan tidak melupakan peranannya terhadap perkembangan perekonomian nasional secara keseluruhan.

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi. Pendapatan wilayah menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi didaerah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja dan teknologi), yang berarti secara kasar dapat menggambarkan kemakmuran daerah tersebut. Kemakmuran wilayah selain ditentukan oleh nilai tambah yang tercipta diwilayah tersebut juga oleh seberapa besar terjadi *transfer payment*, yaitu bagian pendapatan yang mengalir keluar wilayah atau mendapat aliran dana dari luar wilayah. Menurut Boediono (Tarigan, Robinshon. 1995): “Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses kenaikan output perkapita

dalam jangka panjang.” Jadi, presentasi pertambahan output itu haruslah lebih tinggi dari presentasi pertambahan jumlah penduduk dan ada kecendrungan dalam jangka panjang bahwa pertumbuhan itu akan terus berlanjut. Menurut Boediono ada ahli ekonomi yang membuat definisi yang lebih ketat, yaitu bahwa pertumbuhan itu haruslah “bersumber dari proses intern perekonomian tersebut”. Ketentuan terakhir ini sangat penting diperhatikan dalam ekonomi wilayah, karena bisa saja suatu wilayah mengalami pertumbuhan tetapi pertumbuhan tersebut tercipta karena banyaknya bantuan/suntikan dana dari pemerintah pusat dan pertumbuhan itu terhenti apabila suntikan dana dalam proporsi yang lebih besar jika dibandingkan wilayah lainnya, akan tetapi setelah jangka waktu tertentu, wilayah itu mestilah tetap bisa bertumbuh walaupun tidak lagi mendapat alokasi yang berlebihan.

2.4.1. Teori Basis Ekspor

Penganjur pertama teori ini adalah Tiebout. Teori ini membagi kegiatan produksi / jenis pekerjaan yang terdapat didalam suatu wilayah atas ; pekerjaan *basis* (dasar) dan pekerjaan *service* (pelayanan), untuk menghindari kesalahan disebut saja sector non basis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat *exogenous* artinya tidak terikat kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya. Sedangkan pekerjaan *aervice* adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri. Oleh karena itu, pertumbuhannya tergantung pada kondisi umum perekonomian wilayah tersebut.

Pada mulanya teori ini hanya memasukan ekspor murni kedalam pengertian ekspor. Akan tetapi, kemudian orang membuat definisi ekspor menjadi lebih luas. Ekspor bukan hanya mencakup barang/jasa yang dijual keluar daerah tetapi termasuk didalamnya barang dan jasa yang dibeli orang dari luar daerah walaupun transaksi terjadi di daerah tersebut.

Teori basis ekspor membuat asumsi pokok bahwa ekspor adalah satu-satunya *unsure eksogen (independen)* dalam pengeluaran. Artinya, semua unsur pengeluaran lain terikat (*dependen*) terhadap pendapatan. Secara tidak langsung pendapatan diluar pendapatan alamiah, hanya peningkatan ekspor saja yang dapat mendorong peningkatan pendapatan daerah karena sector lain terikat peningkatannya oleh peningkatan pendapatan daerah. Asumsi kedua ialah bahwa fungsi pengeluaran dan fungsi impor bertolak dari titik nol sehingga tidak berpotongan.

2.4.2. Teori Pertumbuhan Interregional

Model ini adalah perluasan dari teori basis ekspor, yaitu dengan menambah faktor-faktor yang bersifat eksogen. Selain itu model basis ekspor hanya membahas daerah itu sendiri tanpa memberikan dampak dari daerah tetangga. Model ini memasukan dampak dari daerah tetangga, itulah sebabnya dinamakan model interregional. Dalam model ini diasumsikan bahwa selain ekspor pengeluaran pemerintah dan investasi juga bersifat eksogen dan daerah ini terikat pada suatu sistem yang terdiri dari beberapa daerah yang berhubungan erat.

Model ini berbeda dari model basis ekspor terdahulu. Dalam model interregional pendapatan regional dapat berasal dari beberapa sumber dan tidak semata-mata dari perubahan ekspor. Sumber-sumber pendapatan regional meliputi : (1) Perubahan-perubahan otonom regional (misalnya pengeluaran pemerintah dan investasi); (2) Perubahan tingkat pendapatan suatu daerah atau beberapa daerah lain yang berada dalam suatu sistem yang akan terlihat dari perubahan ekspor dari daerah lainya; (3) Perubahan salah satu diantara parameter-parameter model (hasrat konsumsi marginal, koefisien perdagangan interregional, atau tingkat pajak marginal).

2.4.3. Keterkaitan UMKM dan Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Regional

Pembangunan merupakan suatu proses untuk menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat secara adil dan merata. Untuk mencapai tujuan tersebut maka tuntutan untuk pemerataan pembangunan menjadi hal mutlak yang harus dilaksanakan. Untuk menciptakan pemerataan tersebut maka pemerintah mengeluarkan kebijakan Otonomi Daerah. Dengan keluarnya undang-undang otonomi daerah, maka daerah dituntut untuk dapat menggali dan mengelola potensi serta sumber-sumber pendapatan guna terlaksananya pembangunan. Pelaksanaan pembangunan di era otonomi daerah, perlu memperhatikan sektor mana yang mampu

meningkatkan pendapatan daerah guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Hal ini menyebabkan pengembangan UMKM menjadi sangat relevan dilakukan di daerah-daerah di Indonesia, Mengingat struktur usaha yang berkembang di daerah-daerah di Indonesia selama ini bertumpu pada keberadaan industri kecil, rumah tangga dan menengah, meskipun dengan kondisi yang memprihatinkan baik dari segi nilai tambah maupun dari keuntungan yang diperoleh. Sehingga perlu adanya usaha-usaha untuk meningkatkan perkembangan UMKM.

UMKM merupakan usaha yang digerakan oleh masyarakat ekonomi kecil yang merupakan obyek utama dari tujuan pembangunan. Dengan peningkatan UMKM maka dapat meningkatkan penghasilan masyarakat ekonomi lemah yang pada akhirnya akan memperkuat keadaan ekonomi mereka sehingga kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat yang adil dan merata sesuai dengan tujuan pembangunan dapat tercipta.

Pengembangan UMKM dapat menjadi langkah strategis dalam meningkatkan dan memperkuat dasar kehidupan perekonomian sebagian besar rakyat Indonesia, khususnya dalam hal penyediaan lapangan kerja, mengurangi kesenjangan dan kemiskinan, mempercepat pemulihan ekonomi, serta memperkuat landasan

pembangunan yang berkelanjutan dan berkeadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.

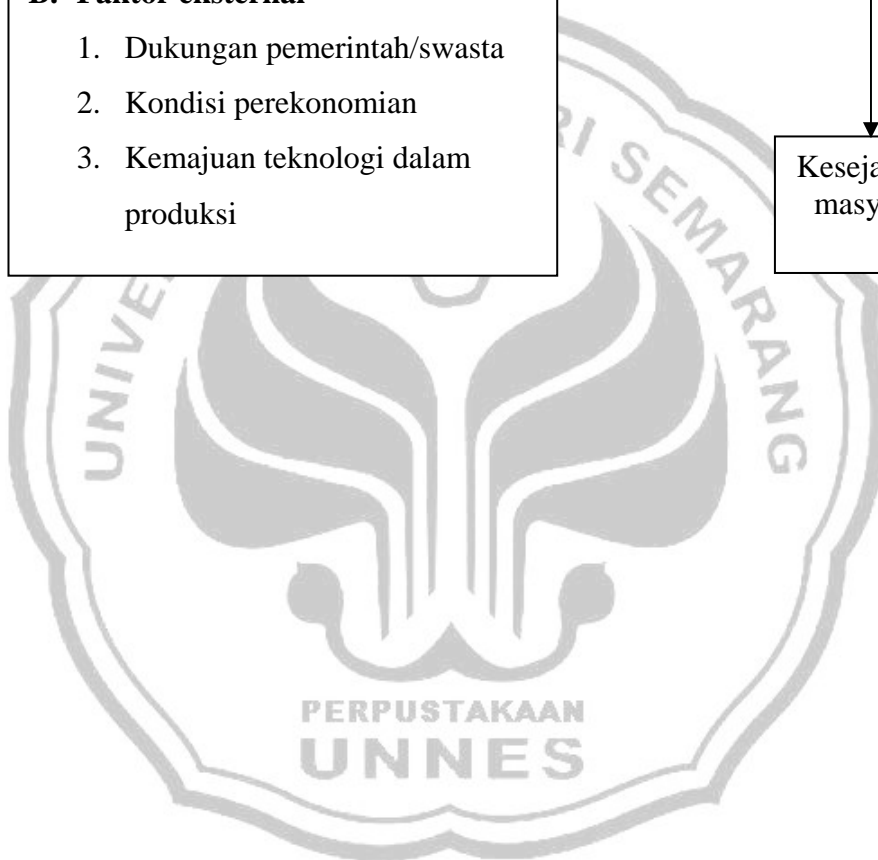
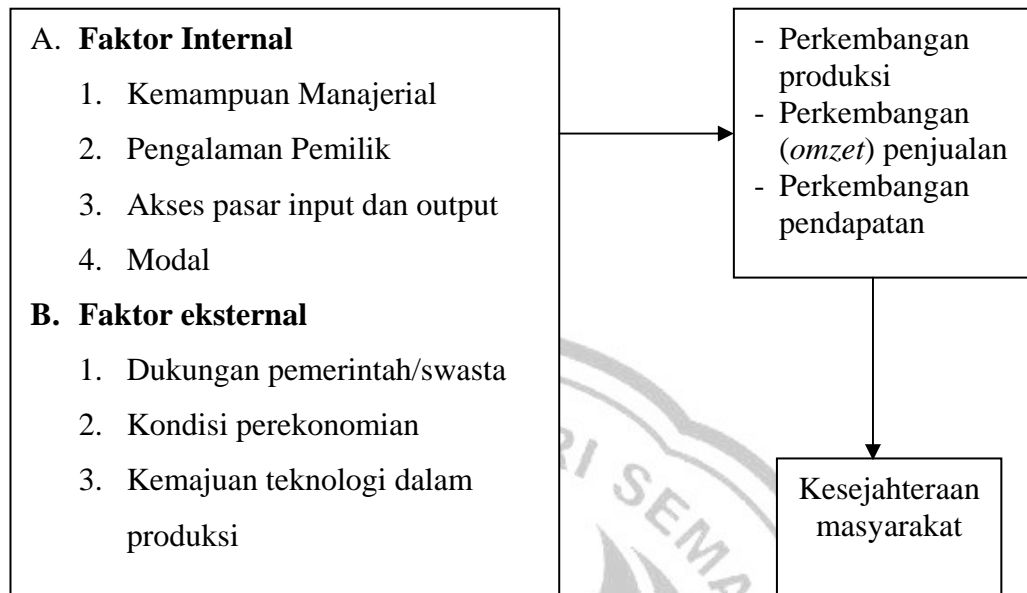
2.5. KERANGKA BERPIKIR

Peranan UMKM dalam sebuah perekonomian suatu negara sangatlah besar. UMKM merupakan jenis usaha yang dijalankan oleh mayoritas masyarakat kecil di Indonesia sehingga perlu dukungan dari semua pihak untuk terus meningkatkan perkembangannya. Perkembangan UMKM dapat dijadikan sebagai instrument untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Di kabupaten Purbalingga pengembangan UMKM terus menerus dilakukan. Dari sekian banyak UMKM yang terdapat di kabupaten Purbalingga industri kecil knalpot menjadi andalan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya Peningkatan produksi industri kecil knalpot diharapkan dapat mendorong peningkatan taraf hidup masyarakat karena penghasilan masyarakat kecil meningkat dan terbukanya lapangan kerja sehingga pengangguran dapat diminimalisir dan program pengentasan kemiskinan dapat berjalan.

Terjadinya penurunan produksi industri kecil knalpot di kabupaten Purbalingga harus segera diatasi. Berbagai kendala pengembangan, faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan produksi harus segera di diketahui dan dianalisis secara matang karena perkembangan produksi berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan dan terbukanya lapangan kerja guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan wilayah, individu, obyek, gejala atau peristiwa untuk mana generalisasi suatu kesimpulan dikenakan (Hadi Sutrisno, 2001). Dalam penelitian ini penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian populasi karena jumlah populasi kurang dari 100. Populasi yang dipakai adalah semua industri kecil knalpot yang ada di wilayah desa Sayangan Kecamatan Purbalingga Lor kabupaten Purbalingga yang berjumlah 25 industri.

3.2. Variabel Penelitian

Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

3.2.1. Faktor Yang Mempengaruhi Penurunan Produksi.

Merupakan variabel yang dapat mempengaruhi penurunan produksi industri kecil knalpot. Faktor-faktor tersebut dapat bersumber dari dalam unit usaha industri kecil maupun berasal dari luar unit usaha.

3.2.2. Strategi Mengatasi Penurunan Produksi

Adalah hasil analisa dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki oleh industri kecil knalpot.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.3.1. Angket atau Kuesioner

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2006:151). Dalam hal ini kuesioner digunakan untuk memperoleh data primer dan untuk mengungkapkan data variabel tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan industri kecil knalpot desa Sayangan kecamatan Purbalingga Lor kabupaten Purbalingga. Metode ini dilakukan dengan cara pengisian angket yang sudah dibuat oleh peneliti dan kemudian diisi oleh responden sesuai dengan pertanyaan dan dijawab sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi.

3.3.2. Metode Interview

Interview sering juga disebut dengan wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab untuk memperoleh informasi dari wawancara (Suharsimi arikunto, 2002: 202). Metode wawancara ini digunakan untuk mengambil data tentang perkembangan usaha, kekuatan, kelemahan, tantangan dan hambatan baik dari faktor internal maupun faktor eksternal yang kemudian digunakan untuk meneliti tentang strategi apa yang digunakan untuk meningkatkan perkembangan industri kecil knalpot di desa sayangan kecamatan

Purbalingga lor kabupaten Purbalingga. Data ini akan diambil dari pemilik industri kecil knalpot di desa sayangan kecamatan Purbalingga lor kabupaten Purbalingga sebagai responden.

3.3.3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, lengger, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2002:236). Metode ini digunakan untuk mengetahui informasi atau data sekunder yang berupa kutipan peristiwa atau kejadian pada industri kecil knalpot kecamatan Purbalingga yang dapat membantu penelitian ini. Metode ini dilakukan dengan cara membaca artikel, buku, surat kabar jurnal atau media lain dan kemudian mengutipnya kedalam skripsi.

3.4. Metode Analisis Data

3.4.1. Analisis Deskriptif Persentase

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi penurunan produksi industri kecil knalpot yang dinyatakan dengan persentase kemudian dideskripsikan.

Langkah-langkah analisis deskriptif persentase dalam penelitian ini adalah:

1. Menghitung nilai responden dari masing-masing indikator atau sub variabel, digunakan skor bertingkat yaitu 1 dan 2 dengan masing - masing alternatif jawaban sebagai berikut:

- a. Untuk jawaban pada kolom Ya, diberi skor 2
 - b. Untuk jawaban pada kolom Tidak, diberi skor 1
2. Menabulasi skor angket yang diperoleh dari responden.
 3. Menghitung persentase dengan rumus

$$DP = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

N : jumlah seluruh nilai

n : nilai seluruh nilai

3.4.2. Analisis SWOT

Secara khusus, model analisis *SWOT* yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah yang diperkenalkan oleh Krans pada tahun 1992 (Rangkuti, 1997 : 28), seperti yang terlihat dalam matriks (tabel 3.3). tabel ini menampilkan enam kotak, dua yang paling atas adalah faktor eksternal, yaitu faktor peluang dan ancaman / tantangan. Sedangkan di sebelah kiri adalah kotak faktor internal yaitu kekuatan-kekuatan dan kelemahan. Dalam penelitian ini analisa *SWOT* digunakan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman / tantangan dalam strategi apa yang digunakan industri kecil knalpot dalam meningkatkan perkembangan usahanya.

Tabel 3.1

Matriks Analisis *SWOT*- Klasifikasi Isu

Faktor Eksternal Faktor Internal	<i>OPPORTUNITIES</i> (<i>O</i>)	<i>THREATS</i> (<i>T</i>)
<i>STRENGTHS</i> (<i>S</i>)	<i>COMPARATIVE</i> <i>ADVANTAGE</i> (<i>SO</i>)	<i>MOBILIZATION</i> (<i>ST</i>)
<i>WEAKNESS</i> (<i>W</i>)	<i>INVESTMENT</i> <i>DIVESTMENT</i> (<i>WO</i>)	<i>DAMAGE CONTROL</i> (<i>WT</i>)

Kotak-kotak lainnya merupakan kotak-kotak isu strategis yang perlu diperhatikan dalam kaitannya untuk menyusun strategi yang tepat dan sesuai dengan kepentingan penelitian ini, yang timbul sebagai hasil dari kotak antar faktor eksternal dan internal. Keempat isu tersebut diberi nama sebagai berikut:

3.4.2.1. *Comparative Advantage*

Apabila di dalam kajian terlihat peluang-peluang yang tersedia ternyata juga memiliki posisi internal yang kuat, maka sektor tersebut dianggap memiliki keunggulan komparatif. Dua elemen potensial eksternal dan internal yang baik tidak boleh dilepaskan begitu saja tetapi dijadikan isu utama pengembangan. Meskipun demikian dalam proses pengkajiannya tidak boleh dilupakan adanya berbagai kendala dan ancaman perubahan kondisi lingkungan yang terdapat di sekitarnya untuk digunakan sebagai usaha dan mempertahankan keunggulan komparatif tersebut. (Strategi *SO* : menggunakan kekuatan memanfaatkan peluang).

3.4.2.2. *Mobilization*

Kotak ini merupakan kotak kajian yang mempertemukan interaksi antara ancaman/tantangan dari luar yang diidentifikasi untuk memperlunak ancaman /tantangan dari luar tersebut, dan sedapat mungkin merubahnya menjadi sebuah peluang pengembangan selanjutnya. (Strategi ST : Menggunakan kekuatan untuk mengusir hambatan).

3.4.2.3. *Investment/Divestment*

Kotak ini merupakan kajian yang menuntut adanya kepastian dari berbagai peluang dan kekurangan yang ada. Peluang yang besar disini akan dihadapi oleh kurangnya kemampuan potensial sektor untuk menangkapnya. Pertimbangan harus dilakukan secara hati-hati untuk memilih untung serta rugi dari usaha untuk menerima peluang tersebut khususnya dikaitkan dengan keterbatasan potensi kawasan. (Strategi WO : menggunakan peluang untuk menghindari kelemahan).

3.4.2.4. *Damage Control*

Kotak ini merupakan tempat untuk melihat kelemahan yang akan dihadapi. Hal ini dapat dilihat dari pertemuan antara ancaman dan tantangan dari luar dengan kelemahan yang terdapat di dalam. Strategi yang harus ditempuh adalah dengan mengambil keputusan untuk mengendalikan kerugian yang

dialaminya, dengan sedikit demi sedikit mengendalikan kelemahan yang ada, dengan sedikit demi sedikit membenahi sumber daya internal yang ada. (Strategi WT : meminimalkan kelemahan dan mengusir hambatan).

Berikut ini adalah cara-cara penentuan strategis eksternal dan internal menurut Freddy Rangkuti (2006: 22-24).

A Cara-cara penentuan skor Faktor Strategis Eksternal:

1. Kolom 1 berisi 5 sampai dengan 10 peluang dan ancaman.
2. Pemberian bobot masing-masing faktor dalam kolom 2, mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting).
3. Hitung rating/peringkat (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 sampai dengan 1 berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi perusahaan yang bersangkutan. Pemberian nilai rating/peringkat untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang semakin besar diberi rating/peringkat +4, tetapi jika peluangnya kecil diberi rating +1). Pemberian nilai rating/peringkat ancaman adalah kebalikannya. Misalnya, jika nilai ancamannya sedikit rating/peringkatnya 4.
4. Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating/peringkat pada kolom 3, untuk memperoleh skor pembobotan dalam kolom 4.

B Cara-cara penentuan skor Faktor Strategis Internal:

1. Tentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan perusahaan dalam kolom 1.
2. Beri bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis perusahaan. Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00.
3. Hitung rating/peringkat (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 sampai dengan 1, berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi perusahaan yang bersangkutan. Semua variabel yang masuk kategori kekuatan diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik), sedangkan variabel yang masuk kategori kelemahan perusahaan diberi nilai kebalikannya.
4. Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating/peringkat pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 sampai dengan 1,0.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Profil Industri Kecil Knalpot di desa Sayangan kecamatan Purbalingga Lor Kabupaten Purbalingga

Kabupaten Purbalingga telah mampu menghasilkan produk-produk bermutu yang sukses menembus pasar nasional, bahkan internasional. Menurut data Dinas Perindustrian kabupaten Purbalingga pada tahun 2007 terdapat 95 jenis usaha kecil, sedang dan besar dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 9.962 orang yang tersebar sampai ke pelosok kabupaten Purbalingga.

Dari industri kecil yang berkembang di kabupaten Purbalingga tersebut, salah satu yang mempunyai peluang untuk berkembang lebih besar lagi adalah sentra Industri Knalpot Sayangan. Industri knalpot Sayangan ini merupakan kelompok usaha kecil yang mempunyai kapasitas Produksi: 562.500 buah per tahun, dengan Pemasaran Regional dan Nasional. Sentra Industri Knalpot Sayangan merupakan kawasan industri kecil yang berpotensi untuk menjadi *icon* Purbalingga yang berlokasi Produksi di Kec. Purbalingga.

Menurut bapak Mundari Kurniawan (kepala koperasi usaha knalpot), pada awalnya Sayangan merupakan kawasan industri kerajinan "tembaga". Hasil kerajinan itu antara lain; wajan, kendil, kompor, dandang, dan sejenisnya. Pada tahun 1960-an penduduk di

Sayangan mulai beralih mengerjakan kerajinan knalpot. Pembuatan knalpot di kawasan Kelurahan Sayangan, Kabupaten Purbalingga dipelopori oleh Bapak Ahmad Sultoni (Alm). Sejak tahun 1963, perkembangan kerajinan knalpot sangat baik, sehingga banyak warga sayangan yang semula hanya memproduksi kerajinan yang berupa wajan, kendil, kompor, dan dandang mulai beralih pada pembuatan knalpot. Pada tahun-tahun awal tersebut, hanya dibuat knalpot untuk beberapa jenis mobil dan motor. Karena pada waktu itu di wilayah Purbalingga mobil maupun motor masih sangat jarang dan jenisnya juga sangat sedikit.

Tahun 1970-an industri kerajinan "tembaga" yang berupa wajan, kendil, dandang dan kompor mengalami kesulitan pasar. Sebaliknya kerajinan knalpot terus mengalami kemajuan dalam hal pemasaran produk. Berawal dari hal tersebut, para pengusaha kerajinan di Sayangan beralih menekuni kerajinan knalpot. Walaupun begitu, bukan berarti kerajinan "tembaga" lain yang dulu menjadi andalan mereka ditinggalkan begitu saja. Mereka masih sedikit-sedikit membuat kerajinan "tembaga" tersebut, walaupun sekarang bukan menjadi prioritas.

Sejak itu, Sayangan dikenal luas di wilayah Purbalingga bahkan sampai ke luar daerah sebagai pusat pembuatan knalpot dengan harga yang relatif murah dan kualitas yang cukup baik. Hal itu didukung oleh berbagai upaya pemerintah kabupaten Purbalingga, dalam

meningkatkan citra kabupaten Purbalingga sebagai usaha menarik investor baik dalam negeri maupun luar negeri dalam rangka pembangunan kabupaten Purbalingga. Salah satu yang dilakukan pemerintah dalam mengangkat nama dan citra Sayangan sebagai kawasan sentra pembuatan knalpot adalah dengan dibuatnya replika knalpot yang berukuran raksasa (mendapat rekor MURI) dan pembangunan tugu knalpot di pertigaan kawasan Sayangan (2004). Usaha pemerintah kabupaten Purbalingga tersebut cukup berhasil, karena pada tahun tersebut (2004) kabupaten Purbalingga mendapat penghargaan sebagai daerah Pro-Investasi nomor satu se Jawa Tengah.

4.1.2. Perkembangan Industri Kecil knalpot

Untuk mengetahui tingkat perkembangan industri kecil knalpot desa Sayangan kecamatan Purbalingga lor kabupaten Purbalingga dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini.

Tabel 4.1 Perkembangan Industri Kecil Knalpot Desa Sayangan
Kecamatan Purbalingga Lor Kabupaten Purbalingga

No	Peubah usaha	Kondisi	Frekuensi	%
1	Total Penjualan	Menurun	23	92
		Meningkat	2	8
2	Jumlah Produksi	Menurun	23	92
		Meningkat	2	8
3	Jumlah Pendapatan	Menurun	23	92
		Meningkat	2	8
4	Harga bahan Baku	Menurun	0	0
		Meningkat	25	100

Sumber: data penelitian diolah 2009

Perkembangan industri kecil knalpot Sayangan kabupaten Purbalingga dari tahun 2004 sampai tahun 2006 seperti pada Tabel 4.3 menjelaskan bahwa (1) Total penjualan oleh 8 % industri mengatakan meningkat, sebanyak 92 % menyatakan menurun. Dilihat dari persentasi ini bahwa total penjualan industri kecil knalpot ternyata menurun pada periode pengamatan, (2) Jumlah produksi menurun dinyatakan oleh 92 % industri, 8 % industri mengatakan meningkat, (3) Jumlah pendapatan menurun dinyatakan oleh 92 % industri, 8 % industri mengatakan meningkat (4) harga bahan baku seluruh industri kecil knalpot menyatakan mengalami kenaikan.

Tabel 4.2 Kenaikan Harga Bahan Baku Industri Kecil Knalpot Desa Sayangan Kecamatan Purbalingga Lor Kabupaten Purbalingga Akibat Kenaikan Harga BBM 2008

No	Jenis bahan baku	Harga sebelum kenaikan BBM / potong	Harga sesudah kenaikan BBM / potong
1	Biasa	Rp. 7.500	Rp. 35.000
2	Galpanis	Rp. 15.000	Rp. 55.000
3	Stanlees	Rp. 35.000	Rp. 75.000

Sumber : data primer

Pada tabel 4.4 bisa kita lihat kenaikan harga bahan baku pada saat terjadi kenaikan harga BBM pada tahun 2008. Harga bahan baku jenis biasa meningkat dari Rp. 7.500 menjadi Rp. 35.000 per potongnya. Sedangkan harga bahan baku kualitas kedua dari bahan galpanis meningkat dari Rp. 15.000 menjadi Rp. 55.000

perpotongnya. Untuk bahan baku berjenis stanlees meningkat dari Rp. 35.000 menjadi Rp. 75.000 per potongnya.

4.1.3. Karakteristik Responden

Dari 25 pengusaha knalpot yang masih aktif memproduksi knalpot, dapat diketahui bahwa karakteristik mengenai responden adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Industri Kecil Knalpot Desa Sayangan Kecamatan Purbalingga Lor Kabupaten Purbalingga dilihat dari Status Kepemilikan Usaha

Jenis Kepemilikan	Jumlah usaha	Persentase (%)
Perorangan	20	80,00
Milik keluarga	3	12,00
Milik bersama (<i>Partnership</i>)	2	8,00

Sumber : Data primer diolah 2009

Berdasarkan kepemilikan sebagian besar unit usaha 20 responden atau (80 %) yang menjadi responden merupakan milik pribadi. Sebanyak 3 (12 %) responden merupakan milik keluarga dan sisanya sebesar 8 % merupakan milik bersama (*partnership*).

Tabel 4.4 Industri Kecil Knalpot Desa Sayangan Kecamatan Purbalingga Lor Kabupaten Purbalingga dilihat dari Jumlah Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja	Jumlah usaha	Persentase (%)
5 – 10 orang	23	92,00
11- 20	2	8,00

Sumber : Data primer diolah 2009

Dalam hal tenaga kerja, sebagian besar responden (92 %) menyatakan tenaga kerja berasal dari wilayah desa Sayangan, Sisanya

berasal dari beberapa wilayah di kecamatan Purbalingga Lor (16,66%). Sebagian besar dari unit usaha / pengrajin memperkerjakan tenaga kerja antara 5 – 10 orang (23 unit atau 92 %). Selanjutnya yang memperkerjakan tenaga kerja sebanyak 11- 20 orang sebanyak 2 unit usaha (8 %).

Tabel 4.5 Pengusaha Knalpot Desa Sayangan Kecamatan Purbalingga Lor Kabupaten Purbalingga dilihat dari Usia

Umur	Jumlah Pengusaha	Persentase (%)
10-19 tahun	0 orang	0,00
20-30 tahun	2 orang	8,00
31-50 tahun	18 orang	72,00
> 50 tahun	5 orang	20,00
Jumlah	25	100,00

Sumber : Data primer diolah 2009

Dari 25 pengusaha knalpot seperti tabel diatas dari 25 pengusaha 2 orang atau 8 % berusia 20-30 tahun, pengusaha yang berumur 30 – 50 tahun berjumlah 18 orang atau sebanyak 72 % dan 20 % atau 5 orang berusia lebih dari 50 tahun.

Tabel 4.6 Pengusaha Knalpot Desa Sayangan Kecamatan Purbalingga Lor Kabupaten Purbalingga dilihat dari Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Jumlah Pengusaha	Persentase (%)
SD	15	60,00
SMP	8	32,00
SMA	2	8,00
Diploma	0	0,00
Sarjana	0	0,00
Jumlah	25	100,00

Sumber : Data primer diolah 2009

Keberadaan pengusaha knalpot di Sayangan dari sisi pendidikan dan kemampuan masih belum menggembirakan. Ditinjau dari sisi pendidikan, 15 (60 %) Orang berpendidikan SD, dan 8 orang berpendidikan SMP. Masih sangat sedikit diantara pengusaha knalpot di Sayangan yang berpendidikan SMA (8 %) dan tidak ada yang berpendidikan Sarjana.

4.1.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penurunan Produksi Industri Kecil Knalpot Desa Sayangan Kecamatan Purbalingga Lor Kabupaten Purbalingga

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan industri kecil knalpot bisa dibagi menjadi faktor dari dalam unit usaha antara lain:

- (1) kemampuan manajerial, (2) pengalaman pemilik atau pengelola, (3) kemampuan untuk mengakses pasar input dan output, teknologi produksi, dan sumber-sumber permodalan, serta (4) besar kecilnya modal yang dimiliki. Serta faktor eksternal, antara lain: (1) dukungan berupa bantuan teknis dan keuangan dari pihak pemerintah/swasta, (2) kondisi perekonomian yang dicerminkan dari permintaan pasar domestik maupun dunia, dan (3) kemajuan teknologi dalam produksi

4.1.3.1. Kemampuan Manajerial

Tingkat Kemampuan Manajerial pengusaha knalpot desa Sayangan kecamatan Purbalingga Lor kabupaten Purbalingga dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.7 Pengusaha Knapot Sayangan Dilihat dari kepemilikan Spesifikasi Barang Produksi Berdasarkan Pesanan

Memiliki Spesifikasi	Jumlah	Percentase
Tidak	6	24
Ya	19	76
Jumlah	25	100

Sumber : Data primer diolah 2009

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan sebanyak 19 (76 %) pengusaha telah menentukan spesifikasi barang produksi secara pesanan sedangkan 6 (24 %) pengusaha belum menentukan spesifikasi barang yang akan diproduksi berdasarkan pesanan.

Tabel 4.8 Pengusaha Knapot Sayangan Dilihat dari Penentuan Target Produksi Dalam Produksi Barang Secara Masal

Menentukan Target	Jumlah	Percentase
Tidak	6	24
Ya	19	76
Jumlah	25	100

Sumber : Data primer diolah 2009

Dalam tabel 4.6 sebanyak 19 (76 %) pengusaha telah menentukan spesifikasi barang yang di produksi , sedangkan 6 (24 %) pengusaha belum menentukan spesifikasi barang yang akan diproduksi.

Tabel 4.9 Pengusaha Knapot Sayangan Dilihat dari Penentuan harga persatuan produksi Dalam Produksi Barang Secara pesanan

Menentukan Harga	Jumlah	Percentase
Tidak	7	28
Ya	18	72
Jumlah	25	100

Sumber : Data primer diolah 2009

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dapat diketahui bahwa 7 (28 %) pengusaha menjawab tidak dalam menentukan harga persatuan barang berdasarkan pesanan 18 (72 %) menyatakan telah menentukan harga persatuan barang.

Tabel 4.10 Pengusaha Knalpot Sayangan Dilihat dari Penentuan harga persatuan produksi Dalam Produksi Barang Secara masal

Menentukan Harga	Jumlah	Percentase
Tidak	20	80
Ya	5	20
Jumlah	25	100

Sumber : Data primer diolah 2009

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat diketahui bahwa untuk penentuan harga secara masal hanya 5 (20 %) pengusaha yang telah menentukan harga persatuan barang sedangkan 20 (80 %) pengusaha menjawab tidak.

Tabel 4.11 Pengusaha Knalpot Sayangan Dilihat dari Penentuan Modal Dalam Produksi Barang Secara Pesanan

Menentukan Modal	Jumlah	Percentase
Tidak	20	80
Ya	5	20
Jumlah	25	100

Sumber : Data primer diolah 2009

Untuk penentuan modal dapat dilihat bahwa 20 (80 %) pengusaha belum menentukan modal produksi dalam produksi barang secara pesanan dan 5 (20 %) pengusaha menjawab ya atau sudah.

Tabel 4.12 Pengusaha Knalpot Sayangan Dilihat dari Penentuan modal Dalam Produksi Barang Secara masal

Menentukan Modal	Jumlah	Percentase
Tidak	7	28
Ya	18	72
Jumlah	25	100

Sumber : Data primer diolah 2009

Untuk penentuan modal produksi dalam produksi barang secara masal 7 (28 %) menjawab tidak dan 18 (72 %) sudah menentukan modal produksi.

Tabel 4.13 Pengusaha Knalpot Sayangan Dilihat dari Pembagian Kerja Karyawan dalam proses produksi

Pembagian Kerja	Jumlah	Percentase
Tidak	21	84
Ya	4	16
Jumlah	25	100

Sumber : Data primer diolah 2009

Dalam industri kecil knalpot masalah pembagian kerja dapat dilihat dari tabel diatas. 21 (84 %) pengusaha menjawab tidak dan 4 (16 %) menjawab ya.

Tabel 4.14 Pengusaha Knalpot Sayangan Dilihat dari Pernah Terjadi Konflik Internal Dalam Usaha

Konflik Internal	Jumlah	Percentase
Tidak	25	100
Ya	0	0
Jumlah	25	100

Sumber : Data primer diolah 2009

Berdasarkan tabel 4.12 di dalam pelaksanaan proses produksi belum pernah terjadi konflik internal dalam usaha knalpot.

Tabel 4.15 Pengusaha Knalpot Sayangan Dilihat dari Selalu Memberikan Pengarahan Kepada Karyawan Agar Hasil Pekerjaan Sesuai Dengan Yang Direncanakan

Memberikan Pengarahan	Jumlah	Percentase
Tidak	8	32
Ya	17	68
Jumlah	25	100

Sumber : Data primer diolah 2009

Dalam proses produksi industri kecil knalpot 17 pengusaha atau 68 % dari total pengusaha knalpot telah melakukan pengarahan kepada para pekerjanya dan 8 pengusaha sisanya belum melakukan pengarahan dalam proses produksi kepada para pekerjanya.

Tabel 4.16 Pengusaha Knalpot Sayangan Dilihat dari Penetapan Standar Operasional yang ditetapkan dalam Produksi

Standar Operasional	Jumlah	Percentase
Tidak	21	84
Ya	4	16
Jumlah	25	100

Sumber : Data primer diolah 2009

Dalam hal standar operasional baru 4 pengusaha atau 16 % yang telah menetapkan standar operasional proses produksi. Sedang 21 atau 84 % sisanya belum menetapkan standar operasional dalam proses produksi.

Tabel 4.17 Pengusaha Knalpot Sayangan Dilihat dari Penghargaan bagi karyawan yang berprestasi

Penghargaan Karyawan	Jumlah	Percentase
Tidak	22	88
Ya	3	22
Jumlah	25	100

Sumber : Data primer diolah 2009

Berdasarkan hasil penelitian baru 3 pengusaha yang telah memberikan penghargaan kepada pekerja sedangkan 88 % pengusaha menjawab tidak.

Tabel 4.18 Pengusaha Knalpot Sayangan Dilihat dari Pelaksanaan kontrol dalam proses produksi

Kontrol Produksi	Jumlah	Percentase
Tidak	22	88
Ya	3	12
Jumlah	25	100

Sumber : Data primer diolah 2009

Berdasarkan data hasil penelitian diatas 22 (88 %) pengusaha belum melakukan kontrol dan hanya 3 (12 %) pengusaha yang telah melakukan kontrol dalam proses produksi.

Tabel 4.19 Pengusaha Knalpot Sayangan Dilihat dari Pelaksanaan Evaluasi dalam setiap akhir produksi

Evaluasi	Jumlah	Percentase
Tidak	22	88
Ya	3	12
Jumlah	25	100

Sumber : Data primer diolah 2009

Dalam hal evaluasi setiap akhir produksi juga sama dimana 22 (88 %) pengusaha menjawab tidak dan 3 (12 %) pengusaha menjawab ya.

4.1.3.2. Pengalaman Pemilik atau Pengelola

Pengalaman pengusaha knalpot desa Sayangan kecamatan Purbalingga Lor kabupaten Purbalingga dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.20 Pengusaha Knalpot Sayangan Dilihat dari Pengalaman bekerja pada usaha yang sama sebelum mendirikan usaha

Bekerja Pada Usaha Sama	Jumlah	Percentase
Tidak	21	84
Ya	4	16
Jumlah	25	100

Sumber : Data primer diolah 2009

Dari 25 pengusaha knalpot hanya 4 pengusaha (16 %) yang pernah bekerja pada bidang yang sama. Pada awalnya 4 pengusaha ini bekerja pada industri milik orang tua yang kemudian diturunkan pada mereka. Sedangkan 84 % atau 21 orang pengusaha knalpot tidak memiliki pengalaman dalam menjalankan usaha knalpot.

Tabel 4.21 Pengusaha Knalpot Sayangan Dilihat dari Pernah memiliki usaha lainya

Pernah memiliki usaha	Jumlah	Percentase
Tidak	21	84
Ya	4	16
Jumlah	25	100

Sumber : Data primer diolah 2009

Pengusaha knalpot yang mempunyai pengalaman dalam bidang usaha yang lain pun masih tergolong kecil dimana hanya 4 (16 %) pegusaha yang menjawab ya dan sisanya 84 % atau 21 pengusaha menjawab tidak.

Tabel 4.22 Pengusaha Knalpot Sayangan Dilihat dari Penerapan Pengalaman yang dimiliki dalam pelaksanaan proses produksi pada usaha yang sekarang

Menerapkan Pengalaman	Jumlah	Percentase
Tidak	21	84
Ya	4	16
Jumlah	25	100

Sumber : Data primer diolah 2009

Pada tabel 4.20 menunjukkan hanya 4 pengusaha atau 16 % pengusaha yang mempunyai pengalaman untuk diterapkan dalam menjalankan usahanya sekarang.

4.1.3.3. Kemampuan untuk mengakses pasar input dan output, teknologi produksi, dan sumber-sumber permodalan

Kemampuan untuk mengakses pasar input dan output, teknologi produksi, dan sumber-sumber permodalan pengusaha knalpot desa Sayangan kecamatan Purbalingga Lor kabupaten Purbalingga dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.23 Pengusaha Knalpot Sayangan Dilihat dari Menetapkan kriteria atau standar mutu bahan baku dalam proses produksi

Menetapkan Standar Bahan Baku	Jumlah	Percentase
Tidak	9	36
Ya	16	64
Jumlah	25	100

Sumber : Data primer diolah 2009

Dari 25 pengusaha 16 (64 %) pengusaha telah menetapkan standar mutu bahan baku untuk proses produksi dan sisanya 9 pengusaha atau 36 % menjawab tidak.

Tabel 4.24 Pengusaha Knalpot Sayangan Dilihat dari Pernah mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan baku

Kesulitan Bahan Baku	Jumlah	Percentase
Tidak	0	0
Ya	25	100
Jumlah	25	100

Sumber : Data primer diolah 2009

Dari hasil penelitian semua pengusaha (100 %) pernah mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan baku yang sesuai dengan standar bahan baku yang telah ditetapkan.

Tabel 4.25 Pengusaha Knalpot Sayangan Dilihat dari Memerlukan informasi yang mendalam mengenai proses produksi berbasis teknologi

Memerlukan Informasi	Jumlah	Percentase
Tidak	0	0
Ya	25	100
Jumlah	25	100

Sumber : Data primer diolah 2009

Bagi pengusaha knalpot akses terhadap pasar input dan output, teknologi produksi, dan sumber-sumber permodalan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan usaha hal ini dapat dilihat dari data diatas bahwa seluruh pengusaha (100 %) menyatakan memerlukan informasi dalam hal akses terhadap pengetahuan produksi berbasis teknologi.

Tabel 4.26 Pengusaha Knalpot Sayangan Dilihat dari Pernah kesulitan dalam memasarkan hasil produksi knalpot

Kesulitan Pemasaran	Jumlah	Percentase
Tidak	5	20
Ya	20	80
Jumlah	25	100

Sumber : Data primer diolah 2009

Dalam hal pemasaran 20 (80 %) pengusaha menyatakan pernah mengalami kesulitan dalam hal pemasaran hasil produksi sedangkan sisanya 20 % menyatakan tidak mengalami kesulitan dalam pemasaran hasil produksi.

Tabel 4.27 Pengusaha Knalpot Sayangan Dilihat dari Pemasaran hasil produksi sudah sesuai dengan target

Pemasaran Sesuai Target	Jumlah	Percentase
Tidak	20	80
Ya	5	20
Jumlah	25	100

Sumber : Data primer diolah 2009

Tabel 4.25 menyatakan 20 (80 %) pengusaha tidak mampu memenuhi target penjualan dan hanya 5 pengusaha atau 20 % yang sesuai dengan target penjualan.

4.1.3.4. Besar kecilnya modal yang dimiliki.

Modal yang dimiliki pengusaha knalpot desa Sayangan kecamatan Purbalingga Lor kabupaten Purbalingga dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.28 Pengusaha Knalpot Sayangan Dilihat dari Kecukupan Modal yang dimiliki dalam proses produksi

Cukup Modal	Jumlah	Percentase
Tidak	25	100
Ya	0	0
Jumlah	25	100

Sumber : Data primer diolah 2009

Dari data hasil penelitian terlihat pada tabel 4.26 diatas menunjukkan bahwa seluruh pengusaha knalpot atau 25 pengusaha menyatakan bahwa modal yang mereka miliki belum mencukupi untuk melaksanakan proses produksi

Tabel 4.29 Pengusaha Knalpot Sayangan Dilihat dari Bantuan modal Pemerintah Daerah, Bank, Koperasi, atau Perorangan sepenuhnya digunakan untuk keperluan usaha

Bantuan Untuk Usaha	Jumlah	Percentase
Tidak	23	92
Ya	2	8
Jumlah	25	100

Sumber : Data primer diolah 2009

Pada tabel 4. 29 dapat kita lihat hanya 2 pengusaha atau 8 % yang sudah menggunakan bantuan modal yang mereka dapat mereka gunakan untuk pelaksanaan proses produksi.

4.1.3.5. Dukungan pemerintah/swasta

Dukungan Pemerintah / swasta terhadap pengusaha knalpot desa Sayangan kecamatan Purbalingga Lor kabupaten Purbalingga dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.30 Pengusaha Knalpot Sayangan Dilihat dari Pernah mendapat bantuan dari pemerintah daerah, bank, koperasi atau dari perorangan

Mendapatkan bantuan	Jumlah	Percentase
Tidak	23	92
Ya	2	8
Jumlah	25	100

Sumber : Data primer diolah 2009

Selama berdiri pemilik industri kecil knalpot hanya 2 orang pengusaha yang telah mendapatkan bantuan dana dari instansi, dalam hal ini dari perbankan swasta. Sedangkan 92 % pengusaha (23 orang) belum pernah mendapatkan bantuan modal dari pemerintah, bank swasta maupun koperasi, sehingga Pemilik industri kecil knalpot mengandalkan

modal apa adanya yang mereka miliki Dalam pelaksanaan proses produksi.

4.1.3.6. Kondisi perekonomian

Kenaikan laju inflasi dan kenaikan harga BBM, menyebabkan bahan baku industri mengalami kenaikan harga (lihat tabel 4.2) sehingga para pemilik menjadi kesulitan untuk memperoleh bahan baku yang murah dan berkualitas.

Tabel 4.31 Pengusaha Knalpot Sayangan Dilihat dari Pernah kesulitan memperoleh bahan baku

Kesulitan Bahan Baku	Jumlah	Percentase
Tidak	0	0
Ya	25	100
Jumlah	25	100

Sumber : Data primer diolah 2009

Dalam pelaksanaan proses produksi 25 pengusaha knalpot menyatakan pernah mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan baku.

4.1.3.7. Kemajuan teknologi dalam produksi

Kemajuan teknologi dalam produksi usaha knalpot desa Sayangan kecamatan Purbalingga Lor kabupaten Purbalingga dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.32 Pengusaha Knalpot Sayangan Dilihat dari Melaksanakan kegiatan teknik-teknik produksi dengan menggunakan teknologi

Produksi Dengan Teknologi	Jumlah	Percentase
Tidak	23	92
Ya	2	8
Jumlah	25	100

Sumber : Data primer diolah 2009

Dalam pelaksanaan proses produksi pada industri kecil knalpot 23 pengusaha (92 %) masih dilakukan dengan teknologi sederhana. 2 orang (8 %) pengusaha telah melakukan proses produksi dengan teknologi mesin. Dalam pelaksanaan proses produksi kedua pengusaha tersebut telah menggunakan mesin pres, dan mesin pemotong plat.

Tabel 4.33 Pengusaha Knalpot Sayangan Dilihat dari Pekerja yang ada telah menguasai teknologi yang digunakan dalam proses produksi

Pekerja menguasai teknologi	Jumlah	Percentase
Tidak	23	92
Ya	2	2
Jumlah	25	100

Sumber : Data primer diolah 2009

Dari segi kemampuan pekerja 23 pengusaha atau 92 % menyatakan bahwa para pekerja yang mereka pekerjakan belum memiliki kemampuan dalam menggunakan teknologi. Sedangkan pengusaha yang para pekerjanya menguasai kemampuan teknologi hanya 2 atau 8 % pengusaha.

4.1.5. Strategi Yang Digunakan Dalam Mengatasi Penurunan Usaha dengan menggunakan Analisis SWOT

4.1.4.1. Faktor Strategis Internal

Tabel 4.34 Faktor Strategis Eksternal

Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Peringkat	Skor
<i>Peluang</i>			
• Daerah pemasaran yang luas sampai ke luar jawa	0.15	4	0.60
• Kesetiaan konsumen	0.05	3	0.15
• Pola hidup masyarakat yang berubah	0.10	1	0.10
• Pertumbuhan pemukiman	0.05	1	0.05
• Naiknya Pendapatan masyarakat	0.10	2	0.20
<i>Ancaman</i>			
• Globalisasi	0.10	4	0.20
• Persaingan dengan produk pabrikan	0.15	1	0.15
• Naiknya harga bahan baku	0.15	2	0.20
• Kondisi ekonomi	0.15	1	0.15
	1.00		2.00

4.1.4.2. Faktor Strategis Internal

Tabel 4.35 Faktor Strategis Internal

Faktor Strategis Internal	Bobot	Peringkat	Skor
<i>Kekuatan</i>			
• Kemampuan Karyawan	0.15	3	0.45
• Lokasi usaha yang strategis	0.10	2	0.20
• Kondisi keamanan stabil	0.05	1	0.05
• Produk knalpot memiliki variasi dan dapat di buat berdasarkan pesanan dari konsumen	0.10	2	0.20
• Hubungan yang kuat antara pemilik dan karyawan	0.10	2	0.20
<i>Kelemahan</i>			
• Kurangnya kemampuan manjerial	0.10	2	0.20
• Kurangnya Akses terhadap informasi			
• Promosi.	0.15	3	0.45
• Permodalan	0.05	1	0.05
• Kemitraan	0.15	3	0.45
	0.05	1	0.05
	1.00		2.30

4.1.4.3. Analisa dengan Menggunakan Matriks *SWOT*Tabel 4.36 Matriks *SWOT*

<p>Faktor Eksternal</p> <p>Faktor Internal</p>	<p>Peluang (<i>Opportunity</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Produk knalpot purbalingga memiliki Daerah pemasaran yang luas samapai ke luar jawa • Kesetiaan konsumen • Pola hidup masyarakat yang berubah 	<p>Ancaman (<i>Threat</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Globalisasi • Persaingan dengan produk pabrikan • Naiknya harga bahan baku
<p>Kekuatan (<i>Strenght</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan Karyawan • Lokasi usaha yang strategis • Kondisi keamanan stabil • Produk knalpot memiliki variasi dan dapat di buat berdasarkan pesanan dari konsumen • Hubungan yang kuat antara pemilik dan karyawan sehingga menyulitkan terjadinya pemutusan hubungan kerja 	<p>Strategi <i>SO</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan mutu dan perluasan daerah pemasaran • Peningkatan promosi tentang produk 	<p>Strategi <i>WO</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan pola penjualan • Meningkatkan modal dengan memperluas akses pada sumber-sumber permodalan • Meningkatkan promosi terhadap produk
<p>Kelemahan (<i>Weakness</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya kemampuan manjerial • Kurangnya Akses terhadap informasi • Promosi. • Permodalan • Kemitraan 	<p>Strategi <i>ST</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjaga dan terus meningkatkan kualitas produksi • Melakukan pola kemitraan dengan pabrik atau industri lain • Meningkatkan akses terhadap sumber pasar baik output maupun input 	<p>Strategi <i>WT</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan promosi terhadap produk • Pelatihan dan pendampingan yang kontinyu dan berkesinambungan

4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, Temuan penting dalam penelitian ini adalah:

4.2.1. Kemampuan Manajerial

Tingkat kemampuan manajerial Dalam pelaksanaan proses produksi pengusaha knalpot masih rendah. Pengusaha knalpot belum melakukan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan kontrol secara menyeluruh. Dalam proses perencanaan sudah berjalan cukup baik, namun dalam proses selanjutnya seperti proses pengorganisasian, pengarahan maupun kontrol masih belum berjalan dengan baik. Secara teoritis untuk dapat meningkatkan perkembangan usaha seharusnya proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan kontrol haruslah berjalan secara efektif dan sistematis.

Rendahnya kemampuan manajerial disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya pelatihan-pelatihan yang mereka ikuti. Rendahnya kemampuan manajerial ini berakibat pada tingkat produktivitas pengusaha industri kecil knalpot menurun.

Oleh karena itu dukungan dari pemerintah daerah, akademisi, maupun dari instansi swasta sangat diperlukan untuk mengadakan pelatihan-pelatihan tentang manajemen organisasi atau manajemen usaha bagi para pengusaha knalpot, agar pengetahuan mereka tentang manajemen usaha dapat meningkat sehingga dapat diterapkan dalam menjalankan usaha.

4.2.2. Pengalaman Pemilik Atau Pengelola

Pengalaman seorang pengusaha sangat menentukan keberhasilannya di bidang yang ia tekuni. Meskipun tanpa pengalaman orang masih bisa belajar dari pengalaman orang lain, tapi proses ini memakan waktu, makin banyak pengalaman seorang pengusaha, makin cepat pula ia akan bisa membuat usahanya semakin maju dan berkembang. Dari 25 pengusaha knalpot hanya 5 pengusaha (20 %) yang pernah bekerja pada bidang yang sama. Pada awalnya 5 pengusaha ini bekerja pada industri milik orang tua yang kemudian diturunkan pada mereka. Sedangkan 80 % atau 20 orang pengusaha knalpot tidak memiliki pengalaman dalam menjalankan usaha knalpot. Kondisi ini menyebabkan pelaksanaan proses produksi berjalan apa adanya yang penting dapat terus beroperasi tanpa ada perencanaan proses produksi yang matang.

4.2.3. Kemampuan Untuk Mengakses Pasar Input Dan Output, Teknologi Produksi, Dan Sumber-Sumber Permodalan

Akses pemilik industri kecil knalpot terhadap pasar input dan output, teknologi produksi, dan sumber-sumber permodalan tergolong masih lemah. Hal ini terlihat dari lemahnya pengetahuan seluruh pengusaha knalpot tentang keinginan konsumen (Customer needs), bagaimana prosedur mendapatkan bantuan permodalan dan informasi mengenai promosi produk. Kelemahan akan informasi bagi industri kecil knalpot menimbulkan berbagai dampak diantaranya (1) Pasar

potensi yang sangat terbatas, (2) Produk yang dihasilkan kurang diminati konsumen karena tidak diketahuinya keinginan dari konsumen yang sesungguhnya. Dan kurang dapat bersaing dengan produk pabrikan (3) kurang berkembangnya usaha karena keterbatasan modal akibat kurangnya informasi terhadap sumber-sumber permodalan.

Untuk mengatasi hal ini maka pemerintah daerah kabupaten Purbalingga perlu membuat program Pengembangan Pusat Informasi, untuk meningkatkan akses pengusaha knalpot terhadap sumber daya produktif dan untuk promosi hasil produksi.

4.2.4. Besar Kecilnya Modal Yang Dimiliki

Tanpa modal tidak mungkin seorang pengusaha mengembangkan usahanya secara signifikan. Bahkan tanpa modal, tidak mungkin suatu usaha kecil bisa berdiri. Oleh karena itu, ketersediaan modal sangat berarti bagi pengusaha. Bagi pengusaha kecil knalpot modal menjadi permasalahan utama mereka. Modal yang mereka miliki masih kecil sehingga mereka kesulitan untuk meningkatkan kemampuan produktivitasnya.

Permasalahan permodalan ini timbul akibat produk jasa lembaga keuangan sebagian besar masih berupa kredit modal kerja, sedangkan untuk kredit investasi sangat terbatas. Disamping itu persyaratan pinjaman juga tidak mudah dipenuhi, dan kurangnya informasi yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada para

pengusaha. Dari 25 pengusaha hanya 2 pengusaha atau 8 % pengusaha knalpot yang telah memperoleh bantuan kredit dari bank sedangkan 23 pengusaha (92 %) mengandalkan modal apa adanya yang mereka miliki. Kesulitan untuk menambah modal usaha berdampak kepada industri kecil knalpot, diantaranya adalah : (1) Sulitnya meningkatkan kapasitas usaha, (2) Sulitnya melakukan perluasan pasar. (3) Sulitnya melakukan peningkatan mutu dan inovasi produk. Dan (4) Sulitnya melakukan peningkatan kemampuan tenaga kerja.

Untuk meningkatkan pengembangan industri kecil knalpot desa Sayangan kecamatan Purbalingga lor kabupaten Purbalingga, perlu perhatian Pemerintah Daerah kabupaten Purbalingga, maupun dari lembaga keuangan baik perbankan maupun koperasi, dalam hal penyediaan dana dan bantuan permodalan atau kredit dengan syarat tingkat bunga yang relatif rendah.

4.2.5. Dukungan Pemerintah / Swasta

Bagi industri mikro kecil dan menengah dukungan dari pemerintah atau swasta sangat dibutuhkan untuk menjaga kelangsungan usaha. dukungan tersebut bisa berupa peraturan atau produk undang-undang tentang usaha, bantuan dalam permodalan, pelatihan ataupun dukungan dalam bentuk pola bapak asuh dari pemerintah atau swasta bagi industri kecil.

Selama berdiri pemilik industri kecil knalpot hanya 2 orang pengusaha yang telah mendapatkan bantuan dana dari instansi, dalam hal ini dari perbankan swasta. Sedangkan 92 % pengusaha (23) belum pernah mendapatkan bantuan modal dari pemerintah, bank swasta maupun koperasi, sehingga Pemilik industri kecil knalpot mengandalkan modal apa adanya yang mereka miliki Dalam pelaksanaan proses produksi. Dalam hal pelatihan mengenai manajemen dan pelatihan usaha Para pengusaha hanya pernah mendapatkan penyuluhan atau pelatihan usaha dari pemerintah itupun hanya sebanyak 1 kali. Ditambah dengan munculnya regulasi pemerintah mengenai kewajiban penggunaan knalpot standar bagi kendaraan bermotor menyebabkan industri knalpot Purbalingga menjadi semakin kesulitan untuk meningkatkan produksivitasnya.

Perlunya keberpihakan pemerintah terkait masalah regulasi atau peraturan-peraturan dan pengadaan pelatihan-pelatihan tentang manajemen organisasi untuk meningkatkan kemampuan para pengusaha mengenai kemampuan manajerial.

4.2.6. Kondisi Perekonomian

Kondisi ekonomi yang stabil sangat menentukan kelangsungan usaha industri kecil. Dengan kondisi ekonomi seperti inflasi, kenaikan harga BBM tingkat suku bunga perbankan yang stabil akan sangat membantu meningkatkan perkembangan industri kecil. Bagi pemilik industri kecil knalpot perkembangan kondisi ekonomi sangat

berpengaruh terhadap perkembangan usaha. Kenaikan laju inflasi dan kenaikan harga BBM, menyebabkan bahan baku industri mengalami kenaikan harga sehingga para pemilik menjadi kesulitan untuk memperoleh bahan baku yang murah dan berkualitas. Dan pada akhirnya akan menurunkan produktivitas mereka.

Untuk mendapatkan bahan baku yang murah dan berkualitas tentunya diperlukan Program Pengembangan Sistem Kemitraan Usaha untuk Meningkatkan Produktivitas dan Efisiensi Kerja. Kemitraan antara pengusaha knalpot dengan usaha yang memasok bahan baku menjadi sangat penting.

4.2.7. Kemajuan Teknologi Dalam Produksi

Peran teknologi dalam peningkatan produktivitas industri kecil sangatlah besar. Penggunaan teknologi konvensional yang banyak digunakan oleh pengusaha kecil memberikan kelemahan diantaranya (1) rendahnya produktivitas, (2) sulitnya melakukan inovasi produk, (3) rendahnya mutu produk dan (4) menurunnya motivasi tenaga kerja.

Dalam pelaksanaan proses produksi pada industri kecil knalpot 23 pengusaha (92 %) masih dilakukan dengan teknologi sederhana. 2 orang (8 %) pengusaha telah melakukan proses produksi dengan teknologi mesin. Dalam pelaksanaan proses produksi kedua pengusaha tersebut telah menggunakan mesin pres, dan mesin pemotong plat.

Rendahnya teknologi yang dimiliki oleh industri kecil knalpot pada umumnya disebabkan tidak adanya dana yang mereka memiliki serta lemahnya informasi dan pemahaman pengusaha akan teknologi yang berkembang dan tersedia di pasar.

Program Peningkatan kemampuan karyawan atau pekerja untuk meningkatkan kuantitas dan Kualitas Produksi melalui kursus-kursus atau pelatihan penggunaan teknologi dalam pelaksanaan proses produksi harus difasilitasi oleh seluruh elemen yang peduli pada peningkatan produksi industri kecil knalpot baik itu instansi pemerintahan maupun instansi swasta.

Berdasarkan hasil analisis *SWOT* diatas dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Dari analisis tersebut maka ada beberapa alternatif strategi yang perlu direalisasikan yaitu sebagai berikut:

1. Perlunya peningkatan mutu atau kualitas produk agar dapat bersaing dengan produk pabrikan.
2. Perlunya perluasan daerah pemasaran.
3. Meningkatkan promosi melalui media massa, kerja sama dengan radio-radio, pemasangan spanduk serta menggunakan media teknologi informatika (internet) untuk pengembangan pola penjualan.
4. Meningkatkan modal dengan memperluas akses pada sumber-sumber permodalan.
5. Melakukan pola kemitraan dengan pabrik atau industri lain
6. Meningkatkan akses terhadap sumber pasar baik output maupun input

7. Perlunya keberpihakan pemerintah terhadap industri kecil.
8. Adanya Pelatihan manajemen dan pengembangan usaha serta proses pendampingan yang kontinyu dan berkesinambungan.



BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data, baik yang dilakukan dengan analisa deskriptif kualitatif maupun yang menggunakan analisa *SWOT* yang telah diuraikan dimuka, maka dapat diambil simpulan yaitu :

1. Perkembangan industri kecil knalpot Sayangan kabupaten Purbalingga dari tahun 2004 sampai tahun 2006 dapat dijelaskan sebagai berikut (1) Total penjualan oleh 4 % industri mengatakan meningkat, 4 % menyatakan stabil dan sebanyak 92 % menyatakan menurun. Dilihat dari persentasi ini bahwa total penjualan industri kecil knalpot ternyata menurun pada periode pengamatan, (2) Jumlah produksi menurun dinyatakan oleh 92 % industri, 4 % industri mengatakan meningkat, dan 4 % menyatakan stabil.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan industri kecil knalpot desa sayangan kecamatan Purbalingga lor kabupaten Purbalingga terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi : (1) Faktor Kemampuan manajerial; Pengusaha knalpot belum melakukan proses *planing, organising, actuating dan controlling* secara efektif dan sistematis. (2) Pengalaman pemilik, Dari 25 pengusaha knalpot hanya 4 pengusaha (16 %) yang pernah bekerja pada bidang yang sama. (3) Akses pemilik industri kecil knalpot terhadap pasar input dan output, teknologi produksi, dan

sumber-sumber permodalan, masih lemah. (4) modal. Pengusaha knalpot menyatakan bahwa modal yang mereka miliki belum mencukupi untuk melaksanakan proses produksi. Sedangkan faktor eksternal meliputi : (1) Dukungan pemerintah/swasta. Selama berdiri pemilik industri kecil knalpot hanya 2 orang pengusaha yang telah mendapatkan bantuan dana dari instansi, dalam hal ini dari perbankan swasta. (2) kondisi perekonomian, Kenaikan laju inflasi dan kenaikan harga BBM, menyebabkan bahan baku industri mengalami kenaikan harga sehingga para pemilik menjadi kesulitan untuk memperoleh bahan baku yang murah dan berkualitas. (3) kemajuan teknologi dalam produksi, 23 pengusaha (92 %) masih dilakukan dengan teknologi sederhana.

3. Strategi yang digunakan oleh industri kecil knalpot yang paling penting adalah: Perlunya peningkatan mutu atau kualitas produk agar dapat bersaing dengan produk pabrikan, Perlunya perluasan daerah pemasaran, Meningkatkan promosi melalui media massa, serta menggunakan media teknologi informatika (internet), Pengembangan pola penjualan, Meningkatkan modal dengan memperluas akses pada sumber-sumber permodalan, Melakukan pola kemitraan dengan pabrik atau industri lain, Meningkatkan akses terhadap sumber pasar baik output maupun input, Perlunya keberpihakan pemerintah terhadap industri kecil, dan perlunya Pelatihan dan pendampingan yang kontinyu dan berkesinambungan.

5.2. Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Pemerintah kabupaten Purbalingga, maupun lembaga keuangan baik perbankan maupun koperasi, menyediakan dana dan bantuan permodalan atau kredit dengan syarat tingkat bunga yang relatif rendah.
2. Menjalankan peran koperasi knalpot untuk menampung hasil produksi dan menghindari persaingan tidak sehat antar pengusaha knalpot sayangan.
3. Pengembangan Pusat Informasi untuk meningkatkan akses pengusaha knalpot terhadap sumber daya produktif dan untuk promosi hasil produksi.
4. Mengembangkan Sistem Kemitraan Usaha dengan Industri Kendaraan bermotor dan pemasok bahan baku untuk Meningkatkan Produksi atau Efisiensi Kerja.
5. Program Peningkatan kemampuan karyawan atau pekerja untuk meningkatkan kuantitas dan Kualitas Produksi melalui pelatihan-pelatihan mengenai manajemen usaha dan ketrampilan dalam penggunaan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Anggito (1994), "*Orientasi Usaha dan Kinerja Bisnis Konglomerat*", makalah dalam Seminar Nasional "Mencari Keseimbangan Antara Konglomerat dan Pengusaha Kecil-Menengah di Indonesia: Permasalahan dan Strategi", Dies Natalis STIE Widya Wiwaha, Yogyakarta, 30 April.
- Anonim, (2003), "*Faktor-faktor penentu pertumbuhan usaha industri kecil: Kasus pada industri gerabah dan keramik kasongan, bantul, Yogyakarta*", Kompas, 10 Agustus 2006.
- Anonim, (2003), "*Keramik Kasongan Terselamatkan oleh Hubungan Langsung Luar Negeri*", Kompas, 23 Januari 2003.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineke Cipta.
- Biro Pusat Statistik 2002. *Profil Industri Kecil dan Kerajinan Rumah tangga di Indonesia 1993*, Jakarta: Kantor Pusat Statistik.
- Claphan, R. 1991. *UMKM dan Menengah di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Dumairy, 1996. *Perekonomian Indonesia*, Jakarta : Penerbit Erlangga
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Analisis Regresi*. Edisi 1 Cet. 8. Yogyakarta. Andi.
- Hadinoto, Susanto dan Retnadi Djoko. 2007. *Micro Credit Challenge, Cara Efektif Mengatasi Kemiskinan dan Pengangguran di Indonesia*, Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- ISBRC – PUPUK, (2003), *Usaha Kecil Indonesia: Tinjauan Tahun 2002 dan Prospek Tahun 2003*, Jakarta : ISBRC – PUPUK dan LP3E Kadin Indonesia.
- Kadin Indonesia. 2003. *Usaha kecil Indonesia, Small Business Research Center*, Jakarta : LP3E
- Kuncoro, M., dan Supomo, I.A., (2003), "*Analisis Formasi Keterkaitan, Pola Kluster, dan Orientasi Pasar: Studi Kasus Sentra Industri Keramik di Kasongan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta*", Jurnal Empirika, Volume 16 No. 1 Juni 2003
- Kuncoro, M., (2003), *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi: Bagaimana Meneliti & Menulis Tesis?*, Cetakan 1. Jakarta: Erlangga

- Kuncoro, Mudrajad. 1996, "*Struktur dan Kinerja Ekonomi Indonesia Setelah 50 tahun Merdeka: Adakah Peluang Usaha Kecil?*", Jurnal Ekonomi, tahun II, vol.7, Januari.
- Marbun, B Nahot. 1993. *Kekuatan dan Kelemahan Perusahaan Kecil*. Jakarta : PT. Pustaka Binaman Pressindo
- Musselman, A. Vernon. 1998. *Pengantar Ekonomi Perusahaan*. Jakarta : Erlangga
- Pedoman Penulisan Skripsi. 2003. Semarang : UNNES Press.
- Rangkuti. Freddy. 2006. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis-Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad 21*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- _____. 1997. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis-Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad 21*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Richardson, H. W. 1997. *Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional* (terjemahan Paul Sitohang). Jakarta : Lembaga Penerbit FE UI.
- Sri Susilo, Y., Sukmawati, J.S, dan Ariani, D.W., (2003), "*Kemampuan Bertahan Industri Kecil Pada Masa Krisis Ekonomi*", Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 5 No. 2, Juni 2003, hal. 115 - 134
- Sudjana. 1996. *Metoda Statistika*. Tarsito. Bandung.
- Sumodiningrat, Gunawan. 1994, "*Tantangan dan Peluang Pengembangan Usaha Kecil*", Jurnal Tahunan CIDES, no.1, h.157-164.
- Tarigan, Robinshon. 1995. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi edisi revisi*, Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Todaro, Michael P. 1994. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga Edisi Keempat* (terjemahan oleh Burhanuddin Abdullah dan Harris Munandar), Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Tim dosen YKPN. 2001. *Bisnis Pengantar*. Jogjakarta : STIE YKPN.
- Uhardjono, 2003. *Manajemen Perkreditan Usaha Kecil dan Menengah*. Yogyakarta : Unit Penerbit dan Percetakan AMP-YKPN.
- Undang-undang Republik Indonesia. No 12 Tahun 1992 Tentang Usaha Kecil. Jakarta: Lembaran Negara

Undang-undang Republik Indonesia. No 9 Tahun 1995 Tentang Usaha Kecil.
Jakarta: Lembaran Negara.

Warta BRI, No. 5. Tahun XXVII, Jakarta, tahun 2003.

[www. Kompas. Co.id](http://www.Kompas.Co.id)

[www. Purbalingga. Go. Id](http://www.Purbalingga.Go.Id)



INSTRUMEN PENELITIAN

A. IDENTITAS RESPONDEN

- a. Nama Perusahaan :
- b. Bentuk perusahaan : a. Perorangan b. CV c. Usaha Dagang (UD)
d. lainnya
- c. Alamat perusahaan :
- d. Tahun Berdiri :
- e. Jumlah tenaga kerja:
- f. Daerah pemasaran : a. Dalam kecamatan b. Dalam kabupaten/kota
c. Antar kota d. Ekspor

B. DAFTAR PERTANYAAN

Pilihlah jawaban yang sesuai dengan kondisi usaha yang sedang Bapak/Ibu/Saudara jalani dari pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan memberikan tanda centang (✓) dan atau keterangan dalam kotak deskriptif jawaban

No	Faktor-Faktor	Y	T	Deskriptif Jawaban
A	<p>Faktor Internal</p> <p><i>Kemampuan manajerial</i></p> <p><i>a. Planing</i></p> <p>1. Bagaimana Bapak/Ibu/Saudara memproduksi barang</p> <p>2. Apakah dalam produksi barang berdasarkan pesanan apakah Bapak/Ibu/Saudara menentukan :</p> <p style="margin-left: 20px;">a. Spesifikasi barang</p> <p style="margin-left: 20px;">b. Harga persatuan barang</p> <p style="margin-left: 20px;">c. Modal untuk produksi</p> <p>3. Apakah dalam produksi barang secara masal Bapak/Ibu/Saudara menentukan :</p>			<p>Pesanan/masal/dua-duanya (pilih salah satu)</p>

	<p>a. Target produksi</p> <p>b. Modal produksi</p> <p>c. Harga persatuan barang</p> <p><i>b. Organizing</i></p> <p>4. Apakah telah ada pembagian kerja bagi karyawan dalam proses produksi</p> <p>5. Bagaimanakah pembagian kerja dalam usaha Bapak/Ibu/Saudara</p> <p>6. Bagaimana Bapak/Ibu/Saudara membina suasana yang harmonis dalam kegiatan usaha</p> <p><i>c. Actuating</i></p> <p>7. Apakah Bapak/Ibu/Saudara selalu memberikan pengarahan kepada karyawan agar hasil pekerjaan sesuai dengan yang direncanakan</p> <p>8. Apakah pernah terjadi konflik internal dalam usaha Bapak/Ibu/Saudara</p> <p>9. Apakah ada standar operasional yang Bapak/Ibu/Saudara tetapkan dalam proses produksi</p> <p>10. Bagaimanakah sistem penggajian dalam usaha Bapak/Ibu/Saudara</p>			
--	--	--	--	--

<p>11. Apakah ada penghargaan bagi karyawan yang berprestasi</p> <p>12. Bagaimanakah kriteria karyawan yang berprestasi</p> <p><i>d. Controlling</i></p> <p>13. Apakah Bapak/Ibu/Saudara melakukan kontrol dalam proses produksi</p> <p>14. Bagaimanakah Bapak/Ibu/Saudara melakukan kontrol terhadap :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Kinerja karyawan b. Bahan baku c. Kualitas produk d. Harga produk <p>15. Apakah ada evaluasi dalam setiap akhir proses produksi</p> <p>16. Bagaimana evaluasi tersebut dilaksanakan</p> <p><i>Pengalaman pemilik</i></p> <p>17. Apakah sebelum Bapak/Ibu/Saudara mendirikan usaha, Bapak/Ibu/Saudara pernah bekerja pada usaha yang sama</p> <p>18. Apakah Bapak/Ibu/Saudara pernah memiliki usaha lainya</p>			
---	--	--	--

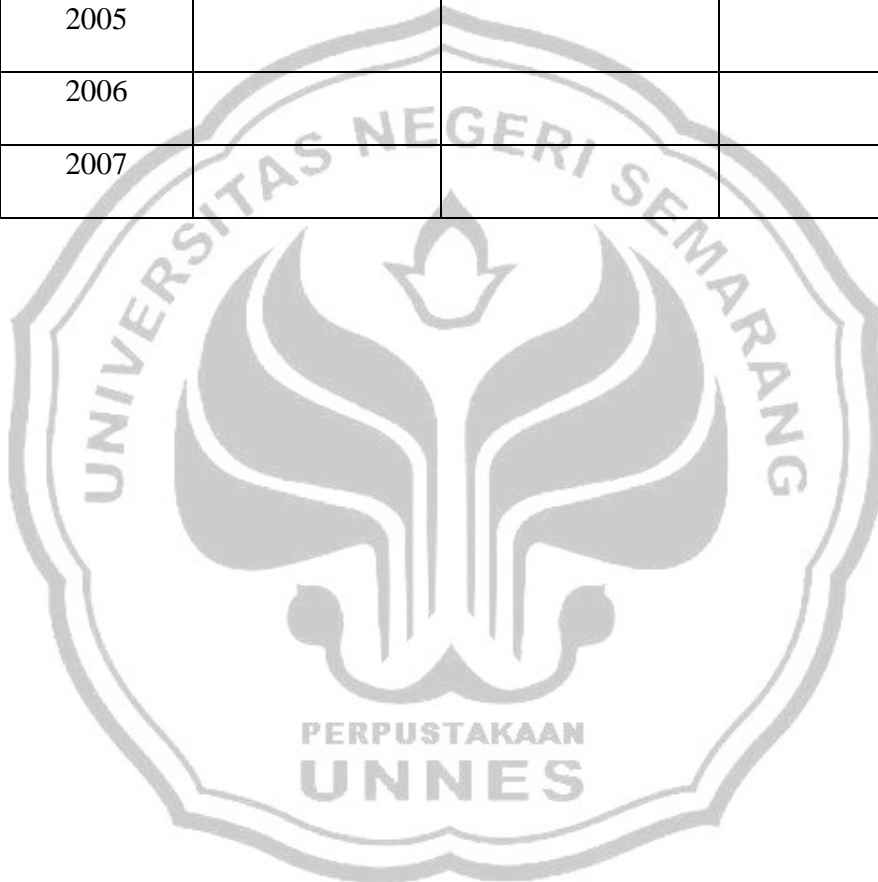
	<p>19. Apakah pengalaman yang Bapak/Ibu/Saudara punyai diterapkan dalam pelaksanaan proses produksi usaha Bapak/Ibu/Saudara yang sekarang</p> <p><i>Kemampuan mengakses pasar input dan output, teknologi produksi dan permodalan</i></p> <p>20. Apakah Bapak/Ibu/Saudara menetapkan kriteria atau standar mutu bahan baku dalam proses produksi</p> <p>21. Apakah Bapak/Ibu/Saudara pernah mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan baku</p> <p>22. Apakah Bapak/Ibu/Saudara memerlukan informasi yang mendalam mengenai berbagai proses produksi berbasis teknologi</p> <p>23. Apakah Bapak/Ibu/Saudara pernah kesulitan dalam memasarkan hasil produksi knalpot</p> <p>24. Apakah pemasaran hasil produksi Bapak/Ibu/Saudara sudah sesuai dengan target Bapak/Ibu/Saudara</p>			
--	--	--	--	--

	<p><i>Modal</i></p> <p>25. Apakah modal yang Bapak/Ibu/Saudara miliki sudah mencukupi untuk melakukan proses produksi</p> <p>26. Apakah bantuan modal dari pemerintah daerah, bank, koperasi, atau dari perorangan sepenuhnya digunakan untuk keperluan usaha</p>			
<p>B</p>	<p>Faktor Eksternal</p> <p><i>Dukungan Pemerintah dan Swasta</i></p> <p>27. Apakah Bapak/Ibu/Saudara pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah daerah, bank, koperasi, atau dari perorangan</p> <p>28. Berapa kali Bapak/Ibu/Saudara mendapatkan bantuan tersebut</p> <p>29. Dalam bentuk apakah bantuan tersebut</p> <p><i>Kondisi Perekonomian</i></p> <p>30. Berapa penurunan jumlah produksi yang terjadi pada saat terjadi kenaikan harga BBM</p> <p>31. Bagaimana usaha Bapak/Ibu/Saudara dalam mengatasi dampak dari kenaikan harga BBM</p>			

	<p><i>Kemajuan Teknologi dalam Produksi</i></p> <p>32. Apakah Bapak/Ibu/Saudara melaksanakan kegiatan teknik-teknik produksi dengan menggunakan teknologi</p> <p>33. Bagaimanakah dampak setelah Bapak/Ibu/Saudara menggunakan teknologi</p> <p>34. Apakah pekerja yang ada telah menguasai teknologi yang digunakan dalam proses produksi</p> <p>C Perkembangan usaha</p> <p>35. Apakah perkembangan Usaha Bapak/Ibu/Saudara selama kurun waktu 5 tahun terakhir ini mengalami penurunan</p> <p>36. Apakah sudah ada strategi atau cara yang Bapak/Ibu/Saudara lakukan guna mengurangi penurunan usaha</p>		<p>Sebab :</p> <p>Bentuk Penurunan :</p> <p>Strategi :</p> <p>Kendala strategi :</p>
--	--	--	--

**PERKEMBANGAN INDUSTRI KECIL KNALPOT
DESA SAYANGAN KECAMATAN PURBALINGGA LOR
KABUPATEN PURBALINGGA**

No	Tahun	Jumlah Produksi	Jumlah Pendapatan	Jumlah Penjualan
1	2003			
2	2004			
3	2005			
4	2006			
5	2007			



**HASIL OBSERVASI TERHADAP KEADAAN INDUSTRI KECIL KNALPOT
DESA SAYANGAN KECAMATAN PURBALINGGA LOR
KABUPATEN PURBALINGGA**

No	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
